

**POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA TUNA SUSILA (STUDI
KASUS PADA 5 KELUARGA TUNA SUSILA DI KOTA MAKASSAR)**

SKRIPSI



**MUSDALIFA
1163140035**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2015

POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA TUNA SUSILA

(Studi Kasus Pada 5 Keluarga Tuna Susila Di Kota Makassar)

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Makassar Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi*

**MUSDALIFA
1163140035**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing yang ditunjuk berdasarkan surat persetujuan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar Nomor : 2965/UN36.6/KM/2015, tanggal 04 Juni 2015 untuk membimbing saudara :

Nama : **MUSDALIFA**
NIM : 1163140035
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Judul Skripsi : Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tuna Susila
(Studi Kasus Pada 5 Keluarga Tuna Susila di Kota Makassar)

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan dapat diujikan di depan Panitia Penguji Skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Makassar, 15 Juni 2015
Mahasiswa yang bersangkutan


Musdalifa
NIM. 1163140035

Menyetujui,

Pembimbing I



Dra. Hj. Chamsiah Ishak, S.Sos, M.Pd
NIP. 19540128 198505 2 001

Pembimbing II



Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si
NIP. 19651013 198903 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : **MUSDALIFA**
Nim : 1163140035
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Program Studi : Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tuna Susila (Studi Kasus Pada 5 Keluarga Tuna Susila di Kota Makassar)

Dengan Dosen Pembimbing sebagai berikut :

1. Dra. Hj. Chamsiah Ishak, S.Sos, M.Pd
2. Dr. Firdaus W Suhaeb, M.Si

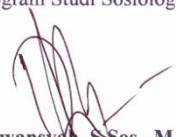
Benar adalah hasil karya sendiri, bebas dari unsur ciplakan/plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan ketidakbenaran, maka saya bersedia dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat sebagai tanggung jawab formal untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 15 Juni 2015

Diketahui oleh,

Ketua Program Studi Sosiologi


Idham Irwansyah, S.Sos., M.Pd.
NIP. 19721113 199903 1 002

Yang Membuat Pernyataan,

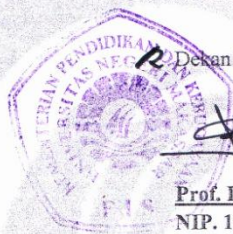

Musdalifa
NIM. 1163140035

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini di terima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas
egeri Makassar, dengan SK Dekan No.2965/UN36.6/KM/2015. Tanggal 04 Juni
2015. Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh Gelar Sarjana pada
Jurusan Sosiologi. Pada hari Selasa, 16 Juni 2015.

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,



Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum.
NIP. 19671231 199303 1 016

panitia ujian :

Ketua : Prof. Dr. Hasnawi Haris, M. Hum.

Sekretaris : Idham Irwansyah, S. Sos., M. Pd.

Pembimbing I : Dra. Hj. Chamsiah Ishak, S.Sos, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Firdaus W Suhaeb, M.Si.

Penguji I : Drs. H. Mustakim Nur Johar

Penguji II : Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si

MOTTO

Pemenang adalah orang yang tidak pernah menyerah, dan
orang yang menyerah adalah orang yang tidak akan pernah menjadi pemenang.
Manusia tak selamanya benar dan tak selamanya salah,
kecuali ia yang selalu mengoreksi diri
dan membenarkan kebenaran orang lain atas kekeliruan diri sendiri.
(Vince Lombardi)

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati,
padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-
orang yang beriman.”
(Q.S. Al-Imran: 139)

Kupersembahkan karya ini kepada :

Bapak dan ibuku serta saudara-saudaraku tersayang

Senyum kalian adalah kekuatan terbesar

Bagiku.

ABSTRAK

Musdalifa, 2015. “Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tuna Susila (Studi Kasus Di Lima Keluarga Tuna Susila Di Kota Makassar)”. Skripsi dibimbing oleh Chamsiah Ishak dan Firdaus W. Suhaeb. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam mengasuh anak serta bentuk pola asuh anak pada keluarga tuna susila. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling dengan mengambil sampel sebanyak 7 orang dan memilih dengan menentukan beberapa kriteria untuk memilih subjek penelitian, yakni wanita tuna susila yang sudah berkeluarga dan memiliki anak, wanita tuna susila yang *Single parent* dan memiliki anak, serta memiliki anak yang diasuh oleh orang lain atau keluarga yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Peran orang tua khususnya ibu dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya pada keluarga tuna susila di kota Makassar tidak sepenuhnya bisa mereka jalankan. Perhatian terhadap anak menjadi terbagi karena selain menjadi ibu, mereka juga harus bekerja sebagai tulang punggung keluarga. Akan tetapi, meskipun berprofesi sebagai perempuan tuna susila, mereka tentunya mengharapkan kehidupan yang lebih baik untuk anaknya., (2) pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anaknya yaitu pola asuh pola pengasuhan demokratis, dimana orang tua dalam mengasuh anaknya perlu mengadakan diskusi atau musyawarah dengan anak-anaknya. Dan pola asuh permisif dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam pengambilan keputusan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Tuna Susila di Kota Makassar (Studi Kasus Pada 5 Keluarga Tuna Susila di Kota Makassar)”, sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana jenjang strata satu (S-1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar (UNM). Shalawat dan salam tak lupa penulis hanturkan kepada Rasulullah SAW yang membawa ummatnya dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang serta merupakan teladan yang baik bagi penulis.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, pengarahan, dan doa dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan tulus ikhlas penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Teristimewa kepada kedua orang tua , Ayahanda Ismain Hasmad dan Ibunda Misyati atas ketulusan hati dengan doa restu, curahan kasih sayang, serta pengorbanan yang senantiasa mengiringi setiap langkah dan perjuangan penulis hingga penulis dapat menyelesaikan karya ini.

2. Saudara-saudaraku, kak salma, kak ishak, fauziah sri wahyuni dan fathul hidayat yang selalu memberikan dukungan, memotivasi serta memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Aris Munandar, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
4. Bapak Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
5. Bapak Idham Irwansyah, S.Sos, M.Pd selaku ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
6. Ibunda Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si selaku Sekertaris Program Studi sosiologi sekaligus Penguji II yang senantiasa memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis.
7. Ibu Dra. Hj. Chamsiah Ishak M.Pd selaku Penasehat Akademik sekaligus pembimbing I yang telah banyak membimbing penulis dalam penyelesaian karya ini.
8. Bapak Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si selaku pembimbing II sekaligus motivator bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran dalam membimbing penulis selama ini, serta terima kasih atas kesediaan beliau meluangkan waktu guna memberikan bimbingan, masukan dan arahan-arahan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Drs. H. Mustakim Nur Johar selaku penguji I yang senantiasa memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis.

10. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi yang saya banggakan, yang tidak bisa disebut satu per satu, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah memberikan balasan dari Amal yang telah dilakukan.
11. Kepada sahabatku sayang Novita Sari atas waktu yang telah dihabiskan bersama penulis selama kurang lebih empat tahun terakhir. Terima kasih telah menjadi sahabat, teman seperjuangan sekaligus kakak yang selalu setia mendengarkan keluh kesah dan curhatan, menghibur serta mengukir kenangan bersama penulis. Semoga persahabatan kita tetap harmonis sampai maut memisahkan.
12. Kepada sahabat-sahabatku Hairunnisa, Nur Azizah Amelia, Nazaruddin, Khaerul M.A, A. Renita Puspayanti Rustam, A. Sry Herawati yang selalu setia mendengarkan keluh kesah serta memberikan motivasi selama penulisan skripsi ini.
13. Kepada Kakanda Senior Radikal 2010 dan Egaliter 2009 atas ilmu serta pengalaman-pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan sampai saat ini, yang banyak memberikan motivasi dan memberikan solusi dalam setiap masalah yang penulis hadapi.
14. Kepada semua teman seperjuangan INVESTOR 2011, M. Ashabul Kahfi, Nurinna, A. Saribulan, Sariyanti, Ninisri wahyuni dan yang lain-lain yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu serta teman-teman KKN Desa Tunikamaseang, Kec. Bontoa, Kab. Maros. Terimakasih

atas canda tawa, suka duka yang telah kalian ukir dan kebersamaan kalian yang tidak akan terlupakan selama menjalani hari-hari di Kampus tercinta, Kalian telah memberikan warna dalam hidupku.

15. Kepada Pemerintah Kota Makassar dan Kecamatan Wajo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut.

16. Kepada para informan yang telah meluangkan waktunya memberikan informasi kepada penulis.

17. Semua pihak yang tidak sempat penulis cantumkan namanya di sini.

Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis selama menyelesaikan studi.

Akhirnya atas segala bantuan dan dorongan dari semua pihak tersebut diatas penulis memohon semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka, Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Makassar, Juni 2015

Musdalifa
1163140035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	5
a. Tinjauan Tentang Keluarga.....	5
b. Tinjauan Tentang Pengasuhan.....	12

c. Tinjauan tentang Tuna Susila	18
B. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	32
B. Informan Penelitian	32
C. Deskripsi Fokus Penelitian	33
D. Instrumen Penelitian	34
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data	35
G. Teknik Pengabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. HASIL PENELITIAN.....	38
B. PEMBAHASAN	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
1. KESIMPULAN	82
2. SARAN.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	86
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
Tabel 4.1	Luas Wilayah dan Persentase terhadap Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2014	39
Tabel 4.2	Jumlah Kelurahan Dirinci menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2014	40
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2014.....	41
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Dirinci menurut Rasio jenis Kelamin Kota Makassar tahun 2014	42
Tabel 4.5	Persentase penduduk dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2014	43
Tabel 4.6	Jumlah Sekolah Dirinci menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2014	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema Kerangka Pikir	31
Gambar 1	Lokasi Penelitian	
Gambar 2	Proses Wawancara Dengan Informan	

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I PEDOMAN WAWANCARA DAN DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN II BERKAS PENELITIAN

LAMPIRAN III FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah tempat pertama bagi seorang anak untuk tumbuh dan berkembang. Keluarga juga merupakan dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas, dengan pengertian bahwa lembaga lainnya tergantung pada eksistensinya. Agen sosialisasi di keluarga meliputi ayah, ibu, saudara kandung, saudara angkat yang belum menikah yang tinggal hidup bersama dalam satu rumah. Sedangkan pada masyarakat menganut pada sistem kekerabatan diperluas. Kekerabatan diperluas karena meliputi kakek, nenek, paman, bibi, disamping keluarga inti. Di perkotaan yang padat penduduknya, sosialisasi dilakukan oleh orang-orang yang berada diluar anggota kerabat biologis anak, misalnya dengan pengasuh bayi (baby sitter). Peranan agen sosialisasi dalam sistem keluarga sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuanya sendiri.

Orang tua secara khusus memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Karakter anak tergantung pada bagaimana orang dalam mengasuh dan membesarkannya. Pola pengasuhan setiap orang tua tentunya berbeda antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lain. Pada intinya pola pengasuhan orangtua bertujuan demi kebaikan anak kelak saat mereka tumbuh dewasa dan mulai berbaur dalam kehidupan bermasyarakat. Terkadang, pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya juga di

pengaruhi dari latar belakang keluarganya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga agamawan tentunya berbeda dengan anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang cenderung banyak terjadi penyimpangan, termasuk di lingkungan lokalisasi prostitusi.

Dalam dunia modern saat ini, bisnis prostitusi semakin banyak terjadi. Di Indonesia sendiri, bisnis tersebut sudah menjadi fenomena yang tidak asing. Mulai dari bentuk yang dilegalisasi pemerintah sebagai wilayah yang khusus untuk tempat para perempuan tuna susila beroperasi sampai ke bentuk-bentuk yang tergolong ilegal yaitu kegiatan prostitusi yang keberadaannya tidak diakui oleh pemerintah. Bisnis prostitusi ini sudah menyebar di banyak kota di Indonesia termasuk di kota Makassar.

Di Kota Makassar, aktivitas prostitusi ini dilokalisasi tepat di muka atau belakang pelabuhan laut Soekarno-Hatta, tepatnya di jalan nusantara. Jalan nusantara dikenal sebagai kawasan pusat hiburan malam di Kota Makassar atau dengan kata lain, jalan nusantara adalah salah satu pusat prostitusi terbesar di Makassar, atau Sulawesi Selatan pada umumnya. Lokasi ini sudah menjadi ikon tempat hiburan malam bagi Kota Makassar lengkap dengan perempuan kupu-kupu malamnya atau biasanya dikenal dengan istilah perempuan tuna susila. Meski tempat ini dikemas dalam bentuk THM seperti karaoke atau Bar. Sudah menjadi rahasia umum bahwa di tempat inilah transaksi seks dan minuman keras 'dilegalkan' oleh pemerintah kota. Bila orang menyebut jalan nusantara, maka pikiran orang akan tertuju pada dunia prostitusinya.

Peluang lain, seks liar dapat saja terjadi dengan aman di kamar-kamar penginapan, rumah kos-kosan, atau hotel-hotel yang tampak sudah begitu longgar membiarkan kehadiran tamu-tamu dari pasangan yang bukan suami-istri. Bahkan sebagian dari mereka ada yang sudah berkeluarga dan ada pula yang sudah memiliki anak.

Banyak orang berpendapat bahwa apabila orang tuanya adalah seorang perempuan tuna susila maka anaknya juga akan mengikuti jejak ibunya, dalam artian anaknya juga akan menjadi perempuan tuna susila. Padahal tidak semua anak dari seorang perempuan tuna susila akan menjadi tuna susila juga. Ada anak yang orang tuanya adalah seorang perempuan tuna susila tetapi bisa menjadi sukses, mapan jika dilihat dari segi ekonominya dan taat beribadah jika dilihat dari segi religiusnya.

Melihat fenomena di atas , maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai: “Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tuna Susila (Studi kasus Di Lima Keluarga Tuna Susila Di Kota Makassar)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan, maka peneliti merumuskan beberapa masalah untuk diteliti terkait “Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tuna Susila (Studi Kasus di Lima Keluarga Tuna Susila di Kota Makassar)” yaitu:

- 1) Bagaimana peran orang tua dalam mengasuh anak pada keluarga tuna susila ?

- 2) Bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tuna susila pada anaknya ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam mengasuh anak pada keluarga tuna susila.
- 2) Mengetahui pola asuh anak yang diterapkan pada keluarga tuna susila.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan sebagai referensi terutama yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak pada keluarga tuna susila.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah Kota Makassar.
- b. Diharapkan penelitian ini juga bermanfaat bagi peningkatan perkembangan keluarga tuna susila agar mampu menerapkan pola pengasuhan yang tepat bagi anaknya.
- c. Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam bidang kajian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Tentang Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari semua lembaga atau pranata sosial lainnya. Keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga dapat digolongkan kedalam kelompok primer, selain karena para anggotanya saling mengadakan kontak langsung, juga karena adanya keintiman dari para anggotanya. Keluarga adalah unit sosial terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dalam keadaan saling ketergantungan (Torro, 2013: 143).

Menurut Horton dan Hunt dalam Narwoko & Suyanto (2010: 227) istilah keluarga umumnya digunakan untuk menunjuk beberapa pengertian sebagai berikut :

- 1) Suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama;
- 2) Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan;
- 3) Pasangan perkawinan dengan/tanpa anak;
- 4) Pasangan nikah yang mempunyai anak;
- 5) Satu orang, entah duda atau janda dengan beberapa anak.

Pengertian keluarga dapat pula ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogik. Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogik, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua (Shochib, 2000:17).

Dalam buku (Torro, 2013: 144) beberapa ahli berpendapat tentang definisi keluarga, di antaranya:

- a. Menurut Salvicion dan Ara Celis, keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan, atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu

rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

- b. Menurut Duval dan Logan, keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan kebudayaan dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari tiap anggota keluarganya.

Dalam masyarakat modern terdapat aneka macam bentuk keluarga. Pada masyarakat tradisional, satu-satunya kemungkinan bentuk keluarga adalah ibu mengurus rumah dan mengasuh anak, sedangkan ayah aktif di luar rumah mencari nafkah. Akan tetapi, sekarang banyak keluarga dimana suami-istri bekerja. Bahkan ada peran yang terbalik. Seperti ibu bekerja di luar rumah dan ayah tinggal di rumah bersama dengan anak-anaknya. Gambaran lain mengenai masyarakat modern adalah semakin tingginya angka perceraian. Keadaan ini telah pula menciptakan variasi struktur keluarga. Maka ada keluarga yang anak-anaknya diasuh satu orang tua (ayah saja atau ibu saja). (Dagun, 2000: 5)

David dalam Sochid (2000:19) mengkategorikan keluarga dalam pengertian sebagai keluarga seimbang, keluarga kuasa, keluarga protektif, keluarga kacau dan keluarga simbiotik.

- a. Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Setiap keluarga saling menghormati dan saling memberi

tanpa harus diminta. Di antara anggota keluarga saling mendengarkan jika bicara bersama, melalui teladan dan dorongan orang tua. Setiap masalah dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama.

b. Keluarga kuasa lebih menekankan pada kekuasaan daripada relasi.

Pada keluarga ini, anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan, ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis. Orang tua bertindak sebagai bos dan pengawas tertinggi. Anggota keluarga terutama anak-anak tidak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya “didengarkan”.

c. Keluarga protektif lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari

perasaan satu sama lain. Dalam keluarga ini ketidakcocokan sangat dihindari karena lebih menyukai suasana kedamaian. Sikap orang tua lebih banyak pada upaya memberi dukungan, perhatian, dan garis-garis pedoman sebagai rujukan kegiatan. Keluarga kacau adalah keluarga kurang teratur dan selalu mendua. Dalam keluarga ini cenderung timbul konflik (masalah) dan kurang peka memenuhi kebutuhan anak-anak. Anak sering diabaikan dan diperlakukan secara kejam karena kesenjangan hubungan antara mereka dengan orang tua. Keluarga kacau selalu tidak rukun. Orang tua sering berperilaku kasar terhadap anak. Orang tua menggambarkan kemarahan satu sama lain dan hanya ada sedikit relasi antara orang tua dengan anak-anaknya.

d. Keluarga simbiotik dicirikan oleh orientasi dan perhatian keluarga

yang kuat bahkan hampir seluruhnya terpusat pada anak-anak.

Kelurga ini berlebihan dalam melakukan relasi. Orang tua sering merasa terancam karena meletakkan diri sepenuhnya pada anak-anak, dengan alasan demi keselamatan. Orang tua sering menghabiskan waktu untuk memikirkan dan memenuhi keinginan anak-anaknya.

Dari beberapa definisi diatas mengenai keluarga, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit sosial atau kelompok sosial terkecil yang terdiri dari seorang ayah, ibu, satu atau lebih anak atau tanpa anak yang diikat suatu perkawinan yang didalamnya terjadi adanya kasih sayang dan tanggung jawab.

b. Fungsi Keluarga

Menurut Horton dalam Torro (2013: 155) ada tujuh fungsi keluarga yang harus dijalankan dengan baik, yakni :

a. Fungsi Melanjutkan Keturunan Dan Reproduksi (Biologis)

Keluarga merupakan lembaga yang salah satu fungsinya adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia melalui reproduksi. Tetapi ada pula masyarakat yang memberikan toleransi yang berbeda-beda terhadap lembaga yang mengambil alih fungsi pengaturan seksual, misalnya tempat-tempat hiburan atau panti pijat. Kelangsungan sebuah keluarga banyak di tentukan oleh keberhasilan dalam menjalani fungsi biologis ini. Apabila salah satu pasangan kemudian tidak berhasil menjalankan fungsi biologisnya, kemungkinan akan terjadinya gangguan dalam keluarga yang biasanya berujung pada perceraian atau poligami.

b. Fungsi Sosialisasi atau Pendidikan

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakatnya. Melalui fungsi sosialisasi keluarga sebagai wahana sosialisasi primer yang berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang di anut oleh masyarakat melalui keteladanan orang tua. Keluarga guru pertama dan utama dalam mendidik manusia. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar jalan, hingga mampu berjalan semuanya diajari oleh keluarga. Semakin anak tumbuh besar, pengendalian atau pengawasan dari keluarga perlu semakin ditingkatkan. Dalam proses sosialisasi pada saat anak tumbuh besar peran keluarga sangat penting, dan peran yang pantas dalam proses sosialisasi ini ialah sebagai *agen of social control* terhadap anak-anaknya.

c. Fungsi Ekonomi

Keluarga merupakan unit produksi yang menghasilkan, baik barang maupun jasa sehingga seringkali diadakan pembagian kerja diantara anggotanya. Pada masyarakat tradisional kewajiban memenuhi kebutuhan anak-anaknya dipikul oleh seorang suami, berbeda dengan masyarakat modern yang menganggap peran laki-laki dengan perempuan kian sejajar, suami dan istri memikul tanggung jawab ekonomi yang sama terhadap anak-anak mereka.

d. Fungsi Pengawasan Sosial

Setiap anggota keluarga pada dasarnya saling melakukan kontrol atau pengawasan karena mereka memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga nama baik keluarga. Tetapi peran ini biasanya lebih dominan dilakukan oleh anggota keluarga yang lebih tua.

e. Fungsi perlindungan

Keluarga merupakan tempat yang nyaman para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam setiap masyarakat, keluarga berfungsi memberikan perlindungan fisik ekonomis dan psikologis bagi anggotanya.

f. Fungsi Penentuan Status

Melalui perkawinan seorang akan mendapatkan status atau kedudukan baru dalam masyarakat, yaitu sebagai suami dan istri. Secara otomatis mereka akan diperlakukan sebagai orang yang telah dewasa dan mampu bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, anak-anak, dan masyarakatnya.

g. Fungsi Afeksi

Dalam keluarga diperlukan kehangatan, rasa kasih sayang dan perhatian antara anggota keluarga yang merupakan salah satu kebutuhan manusia yang berfikir dan bermoral. Pandangan psikiatrik mengatakan bahwa penyebab utama gangguan emosional, perilaku dan bahkan kesehatan fisik adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan dan hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan yang intim. Kenakalan yang serius

bagi anak merupakan salah satu ciri anak tidak pernah mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari keluarganya. Kebutuhan kasih sayang ini merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang. Banyak orang yang tidak menikah, sungguh bahagia, sehat, dan berguna tetapi orang yang tidak pernah dicintai jarang bahagia, sehat dan berguna. Oleh karena itulah, kebutuhan kasih sayang sangat diharapkan bisa diperankan oleh keluarga.

Apabila keluarga bisa menjalankan fungsinya dengan baik, maka akan dapat melahirkan generasi-generasi baru yang baik pula dalam segi moralitas, keterampilan, maupun ilmu pengetahuan, dan apabila keluarga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka akan dapat melahirkan generasi-generasi yang rusak dari segi moral, keluarga broken home dan penuh perpecahan.

2. Tinjauan tentang Pengasuhan

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dalam keluarga merupakan suatu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai tantangan. Namun, tugas tersebut mutlak dilakukan oleh orang tua, karena mereka mempunyai kewajiban untuk itu.

Pengasuhan merupakan cara orang tua memberikan disiplin, hadiah, hukuman kepada anak dan menunjukkan kasih sayang, menciptakan suasana hangat, dan dapat memberi contoh yang baik kepada anak dan dapat memberi cukup permisif dan luwes. Pengasuhan orang tua merupakan perlakuan dari orang tua terhadap anak-anaknya dalam memberikan bimbingan, keakraban, kebebasan dan penghargaan kepada anak agar anak

dapat tumbuh dan bermanfaat bagi masyarakat, agama dan negara (Arnita,2013: 11).

Pengasuhan adalah suatu tugas yang berkaitan dengan mengarahkan anak menjadi mandiri dimasa dewasanya secara fisik dan psikologis. Menurut Hurlock dalam Arnita (2013: 12) bahwa dalam pengasuhan anak para orang tua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orang tua dan dalam pengasuhan anak diberikan istila/h disiplin sebagai pelatihan dan pengendalian mengontrol diri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengasuhan anak merupakan suatu proses atau cara mengasuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam menjaga, merawat dan mendidik, memelihara serta membimbing agar anak dapat menjadi manusia yang mandiri.

a. Pola Pengasuhan Anak

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.

Dalam mengasuh anaknya, para orang tua selalu menerapkan pola asuh yang berbeda. Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, pendidikan internal dan eksternal, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang

diupayakan

kepada

anak-anak

(<http://sutrapurnamasari.wordpress.com/category/pola-asuh/pengertian-pola-asuh-pola-asuh/>).

Pola asuh orang tua yaitu tindakan atau sikap orang tua dalam berinteraksi kepada anaknya. Pengasuhan orang tua diharapkan dalam memberikan kedisiplinan terhadap anak, memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orang tuanya selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya. Pola asuh orang tua sebagai suatu bimbingan terhadap anak untuk membentuk kepribadiannya yang nantinya dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga dapat dikatakan pola asuh orang tua merupakan penjagaa, perawatan dan mendidik anak untuk belajar dewasa dan mandiri.

(<http://sutrapurnamasari.wordpress.com/category/pola-asuh/pengertian-pola-asuh-pola-asuh/>).

a. Jenis-jenis Pola Pengasuhan

Setiap orang umumnya akan menikah dan memiliki anak. Anak adalah titipan Tuhan yang harus kita jaga dan kita didik sedemikian rupa agar setelah mereka besar dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara serta dapat membahagiakan dan membanggakan orang tua yang telah susah payah membesarkannya dengan cinta dan kasih sayang (<http://www.organisasi.org/1970/01/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yang-baik.html>).

Menurut Hourlock dalam Chabib Thoha (1996 : 111-112) bentuk pola pengasuhan terdiri dari :

1. Permisif

Dalam pola asuh permisif, orangtua menyerahkan pengambilan keputusan berada di tangan anak-anak. Tetapi tetap dengan persetujuan si orangtua. Dalam pola asuh ini orangtua menginginkan partisipasi aktif anak dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masalah-masalah mereka dan mendorong mereka untuk menjadi kreatif. Jenis pola asuh permisif kadang disamakan dengan pola asuh demokratis. Perbedaan keduanya adalah penggunaan penalaran bukan pada pemberian kewenangan kepada anak. Jenis pola asuh ini sering dikritik karena menerapkan perilaku orang dewasa pada anak-anak. Pola asuh ini tidak dianjurkan untuk anak-anak pemberontak atau agresif.

2. Otoriter

Orangtua yang percaya pada struktur adalah orangtua otoriter. Mereka menuntut disiplin pada anak dan tidak membiarkan anaknya menyatakan pendapat. Gaya pengasuhan ini cocok untuk anak-anak yang perlu tindakan tegas untuk membimbingnya. Oleh karena itu, tipe pola asuh otoriter dianjurkan untuk anak-anak yang memiliki masalah perilaku.

3. Demokratis

Pola asuh demokratis dianggap sebagai cara terbaik untuk mendidik anak, karena pola asuh ini mengedepankan kemandirian pada anak. Dalam pola asuh ini, pengambilan keputusan berada di tangan anak-anak. Orangtua yang mengikuti pola asuh ini sangat responsif pada anak, mendengarkan masalah mereka, dan berkomunikasi secara teratur. Orangtua akan selalu mengecek kebiasaan anak-anak, memperbaiki perilaku mereka dan melatih disiplin. Gaya pengasuhan ini cocok pada anak yang tidak pemalu atau agresif.

b. Peran Orang Tua

Peran merupakan sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial. Menurut Soekanto (1990:268) Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain peran orangtua terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak atau milestones agar dapat dilalui dengan baik, serta hasilnya maksimal untuk anak juga amat dibutuhkan. Para psikologis juga menyarankan para orang tua untuk senantiasa memberikan pendampingan yang sesuai untuk anak pada masa ini. Para orang tua diminta untuk bisa memposisikan diri, kapan mereka berfungsi sebagai orang tua, sahabat atau teman bermain. Ketiga peran tersebut amat dibutuhkan sesuai pada perkembangan usia anak. Selain itu, para orang tua juga harus serta merta pandai melakukan pengawasan. Kapan mengawasi dari jauh, dekat dan kapan saat memberikan kepercayaan pada anak, karena pada dasarnya tumbuh kembang pada setiap anak berbeda-beda.

Tugas dan tanggung jawab orang tua antara lain :

- a. Sejak dilahirkan mengasuh dengan kasih sayang.
- b. Memelihara kesehatan anak.
- c. Memberi alat-alat permainan dan kesempatan bermain.
- d. Menyekolahkan anak sesuai dengan keinginan anak.
- e. Memberikan pendidikan dalam keluarga, sopan santun, sosial, mental dan juga pendidikan keagamaan serta melindungi tindak kekerasan dari luar.
- f. Memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan dan berpendapat sesuai dengan usia anak.

Dengan berkaca pada kondisi saat ini, sudah saatnya orang tua mengambil peran lebih untuk mengembangkan karakter dan memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal agar anak menjadi manusia berkualitas.

3. Tinjauan tentang Tuna Susila

a. Pengertian Tuna Susila

Tuna susila atau tidak susila diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang atas pelayanannya. Tuna susila juga dapat diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila.

Peraturan Pemerintah Daerah DKI Jakarta Raya tahun 1967 mengenai penanggulangan masalah pelacuran, menyatakan sebagai berikut, yaitu Wanita tuna susila adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin di luar perkawinan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak.

Wanita tuna susila dikenal juga dengan istilah pelacur, prostitusi, kemudian dalam perkembangannya oleh kaum feminis diubah menjadi Pekerja Seks Komersial untuk mengangkat posisi sosial pelacur menjadi setara dengan pekerja sosial lainnya.

Pekerja Seks Komersial adalah suatu pekerjaan dimana seorang perempuan menggunakan atau mengeksploitasi tubuhnya dengan melakukan hubungan seksual untuk mendapatkan uang.(Syafi'i Ma'ruf, 2013: 14)

Koentjaraningrat (2004:34), mendefinisikan seseorang menjadi wanita tuna susila karena berhubungan badan demi uang, perselingkuhan dan tidak acuh secara emosional. Dari sudut antropologi ekonomi, wanita tuna susila memerlukan uang untuk memenuhi hidup dan wanita tuna susila sering kali dianggap membahayakan kepribadian seseorang dan memperburuk kehidupan keluarga dan pernikahan, menyebarkan penyakit dan mengakibatkan disorganisasi sosial.

Kartono (1992:207) mengemukakan definisi wanita tuna susila sebagai berikut:

1. Prostitusi adalah sebuah bentuk penyimpangan sosial dengan pola-pola organisasi implus/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi, dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa terkendali dengan banyak orang.
2. PSK merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.
3. PSK adalah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

Profesor W.A Bonger dalam tulisannya *Maatschappelijke Oorzaken der Prostitue* (Kartini Kartono,2011:213) menulis definisi sebagai berikut.

“Prostitusi ialah gejala kemasyarakatan di mana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian”.

Selanjutnya perbuatan melacurkan diri ini dilakukan baik sebagai kegiatan sambilan atau pengisi waktu senggang maupun sebagai pekerja penuh atau profesi. Pelacur wanita disebut dalam bahasa asingnya *prostitue* sedang penalaran kasarnya ialah *sundal*, *balon* atau *lonte*. Maka kira-kira pada tahun 60-an oleh beberapa pihak terutama petugas dinas sosial, digunakan istilah *eufemistis* untuk memperhalus artinya yaitu tuna susila. Sedang pelacur pria disebut gigolo.

Ada beberapa kategori pelacuran ini antara lain ialah :

a. Pergundikan

Pemeliharaan bini tidak resmi, bini gelap atau perempuan piaraan. Mereka hidup sebagai suami istri, namun tanpa ikatan perkawinan. Gundik-gundik orang asing ini pada zaman pemerintahan belanda disebut nyai.

b. Tante girang atau *loose married woman*

Wanita yang sudah kawin namun tetap melakukan hubungan erotik dan seks laki-laki lain baik secara iseng untuk mengisi waktu kosong, bersenang-senang dan mendapatkan pengalaman-pengalamanseks lain, maupun secara intensional untuk mendapatkan penghasilan.

c. Gadis-gadis panggilan

Gadis-gadis dan wanita-wanita biasa yang menyediakan diri untuk dipanggil dan dipekerjakan sebagai prostitue, melalui saluran-saluran tertentu.

d. Gadis-gadis bar atau B-Girls

Gadis-gadis yang bekerja sebagai pelayan-pelayan bar sekaligus bersedia memberikan pelayanan seks kepada para pengunjung.

e. Gadis-gadis *Juvenile deliquent*

Gadis-gadis muda dan jahat, yang didorong ketidakmatangan emosinya dan retardasi/keterbelakangan inteletiknya, menjadi sangat pasif dan sugestibel sekali. Karakternya sangat lemah. Sebagai akibatnya, mereka sangat mudah sekali menjadi pecandu minuman keras dan obat-obatan, sehingga mudah tergiur melakukan perbuatan-perbuatan immoral seksual dan pelacuran.

f. Gadis-gadis binal atau *free girls*

Gadis-gadis sekolah atau putus sekolah, putus studi akademi atau fakultas dengan pendirian yang “bengsek” dan menyebarkan kebebasan seks secara ekstrem, untuk mendapatkan kepuasan seksual. Mereka menganjurkan seks bebas dan cinta bebas.

g. Gadis-gadis taksi

Wanita-wanita dan gadis-gadis panggilan yang ditawarkan dibawa ke tempat plesiran dengan taksi atau becak.

h. Penggali emas atau *gold diggers*

Gadis-gadis dan wanita-wanita cantik, pramugari, penyanyi, pemain panggung, bintang film, dan lain-lain yang pandai merayu dan bermain cinta untuk mengeruk kekayaan orang-orang berduit.

i. Hostes atau pramuria

Pada intinya, profesi hostes merupakan bentuk pelacuran halus. Sedang pada hakikatnya, hostes adalah predikat baru dari pelacuran, sebab di lantai dansa mereka membiarkan tubuhnya dipeluk, dicium, dan diraba-raba seluruh tubuhnya. Juga di meja-meja minum badannya diraba-raba dan diremas oleh langganan. Para hostes ini harus melayani makan, minum, dansa, dan memuaskan naluri seks para langganan dengan jalan menikmati tubuh para hostes/pramuria tersebut. Dengan demikian, langganan bisa menikmati keriaan atau kesenangan suasana tempat hiburan.

j. *Promiskuitas/promiskuity*

Hubungan seks secara bebas dan awut-awutan dengan pria manapun juga; dilakukan dengan banyak laki-laki.

b. Sebab-Sebab Seseorang Menjadi tuna susila

Beberapa hal yang bisa menjadi penyebab seseorang menjadi tuna susila (Ma'ruf, 2013: 16) adalah:

1. Disebabkan problem ekonomi (kemiskinan), minimnya lapangan kerja yang dapat menampung mereka.

2. Problem kejiwaan dalam wujud kekecewaan (frustasi) disebabkan oleh orang lain, suami atau ikatan emosionalnya dalam konteks hubungan seks dinodai atau ditinggalkan suami.
3. Malas bekerja keras, hanya mau enak-enak memperoleh uang dan bersenang-senang, tidak punya iman, sehingga tidak takut dosa melakukan perbuatan tercela.
4. Membalas dendam kekecewaanya, mungkin suaminya berbuat serong, dia juga berbuat yang sama.
5. Urbanisasi, terjadinya mobilitas penduduk dari desa ke kota, kemudian di kota mengalami masalah ekonomi, dalam arti tidak memperoleh pekerjaan sehingga menjadi pelacur.

Menurut H. Ali Akbar, mengemukakan tiga faktor yaitu:

1. Tekanan ekonomi, karena tidak ada pekerjaan, terpaksa mereka hidup dengan menjual diri sendiri dengan jalan dan cara yang mudah.
2. Karena tidak puas dengan posisi yang ada. Walaupun sudah memiliki pekerjaan namun belum puas juga karena tidak bisa membeli barang-barang perhiasan yang bagus dan mahal.
3. Karena kebodohan. Tidak mempunyai pendidikan dan intelegensi yang baik.

c. Akibat-akibat Pelacuran

Beberapa akibat yang disebabkan oleh adanya pelacuran (Kartono,2011:214) adalah sebagai berikut :

- a) Menimbulkan dan menyebarluaskan penyakit kelamin dan kulit.
- b) Merusak sendi-sendi kehidupan manusia. Suami-suami yang tergoda oleh pelacur biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga keluarga menjadi berantakan.
- c) Mendemoralisasi atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan adolesensi.
- d) Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika (ganja, morfin, heroin, dan lain-lain).
- e) Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama. Terutama sekali menggoyahkan norma perkawinan, sehingga menyimpang dari adat kebiasaan, norma hukum, dan agama karena digantikan dengan pola pelacuran dan promiskuitas, yaitu digantikan dengan pola pemuasan kebutuhan seks dan kenikmatan seks yang awut-awutan, murah serta tidak bertanggung jawab. Bila pola pelacuran ini sudah membudaya, maka rusaklah sendi-sendi kehidupan keluarga yang sehat.
- f) Adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain. Pada umumnya wanita-wanita pelacur itu cuma menerima upah sebagian kecil saja dari pendapatan yang harus diterimanya, karena sebagian besar harus diberikan kepada geromo, calo-calo, centeng-centeng, pelindung, dan lain-lain. Dengan kata lain, ada sekelompok manusia benalu yang memeras darah dan keringat dari pelacur ini.

- g) Bisa menyebabkan terjadinya disfungsi seks, misalnya impotensi, anorgasme, nymformania, satiriasis, ejakulasi prematur yaitu pembuangan sperma sebelum zakar melakukan penetrasi dalam vagina atau liang sanggama, dll.

d. Penanggulangan Prostitusi

Prostitusi sebagai masalah sosial sejak sejarah kehidupan manusia sampai sekarang dan selalu ada pada setiap tingkatan peradaban, perlu ditanggulangi dengan penuh kesungguhan. Usaha ini sangat sukar melalui proses dan waktu yang panjang, dan memerlukan pembiayaan yang besar. Pada garis besarnya, usaha untuk mengatasi tuna susila ini dapat dibagi menjadi dua, (Kartono, 2011:266) yaitu :

1. Usaha yang bersifat preventif,
2. Tindakan yang bersifat represif dan kuratif.

Usaha yang bersifat preventif diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan untuk mencegah terjadinya pelacuran. Usaha ini antara lain berupa :

- a. Penyempurnaan perundang-undangan mengenai larangan atau pengaturan penyelenggaraan pelacuran;
- b. Intensifikasi pemberian pendidikan keagamaan dan kerohanian untuk memperkuat keimanan terhadap nilai-nilai religius dan norma kesusilaan;

- c. Menciptakan bermacam-macam kesibukan dan kesempatan rekreasi bagi anak-anak puber dan adolesens untuk menyalurkan kelebihan energinya;
- d. Memperluas lapangan kerja bagi kaum wanita, disesuaikan dengan kodrat dan bakatnya, serta mendapatkan upah atau gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya;
- e. Penyelenggaraan pendidikan seks dan pemahaman nilai perkawinan dalam kehidupan keluarga;
- f. Pembentukan badan atau tim koordinasi dari semua usaha penanggulangan pelacuran yang dilakukan oleh beberapa instansi sekaligus mengikutsertakan potensi masyarakat lokal untuk membantu melaksanakan kegiatan pencegahan atau penyebaran pelacuran;
- g. Penyitaan terhadap buku-buku dan majalah-majalah cabul, gambar-gambar porno, film biru, dan sarana-sarana lain yang merangsang nafsu seks;
- h. Meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya.

Sedang usaha yang *represif* dan *kuratif* dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menekan menghapuskan, menindas), dan usaha menyembuhkan para wanita dari ketunasusilaannya untuk kemudian membawa mereka ke jalan yang benar.

Usaha represif dan kuratif ini antara lain berupa :

- a. Melalui lokalisasi yang sering ditafsirkan sebagai legalisasi, orang melakukan pengawasan dan kontrol yang ketat demi menjamin kesehatan dan keamanan para prostitue serta lingkungannya;
- b. Untuk mengurangi pelacuran, diusahakan melalui aktivitas rehabilitasi dan resosialisasi, agar mereka bisa dikembalikan sebagai warga masyarakat yang susila. rehabilitasi dan resosialisasi ini dilakukan melalui pendidikan moral dan agama, latihan-latihan kerja dan pendidikan keterampilan agar mereka bersifat kreatif dan produktif;
- c. Penyempurnaan tempat-tempat penampungan bagi para wanita tuna susila terkena razia, disertai pembinaan yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.
- d. Pemberian suntikan dan pengobatan pada interval waktu tetap untuk menjamin kesehatan para prostitue dan lingkungannya;
- e. Menyediakan lapangan kerja baru bagi mereka yang bersedia meninggalkan profesi pelacuran dan mau memulai hidup susila;
- f. Mengadakan pendekatan terhadap pihak keluarga para pelacur dan masyarakat asal mereka agar mau menerima kembali bekas-bekas wanita tuna susila itu mengawali hidup baru;
- g. Mencarikan pasangan hidup yang permanen (suami) bagi para wanita tuna susila untuk membawa mereka ke jalan yang benar;

B. Kerangka Pikir

Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari semua lembaga atau pranata sosial lainnya. Keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga adalah unit sosial terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dalam keadaan saling ketergantungan (Torro, 2013: 143).

Ketika berbicara masalah wanita tuna susila yang merupakan seorang perempuan dan kebanyakan sudah berkeluarga serta memiliki anak. Pada umumnya, masyarakat beranggapan bahwa apabila ibunya adalah seorang wanita tuna susila maka anaknya akan mengikuti jejak ibunya dengan kata lain anaknya juga akan menjadi wanita tuna susila. Tapi tidak semua anak wanita tuna susila menjadi demikian. Ada dua hal yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian yakni peran orang tua dalam mengasuh anak dan bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak.

Pertama, peran orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua memiliki peran lebih dalam mengembangkan karakter dan memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal agar anak menjadi manusia berkualitas. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan orang tua yang merupakan suatu lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pembimbing anak. Peranan orang tua lebih di artikan sebagai peranan keluarga. Keluarga merupakan tempat bimbingan yang pertama dan yang utama dari orang tuanya dalam hal

membentuk kepribadian anak. Anak-anak bukan saja memerlukan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan dan kehadiran orang tua di sisinya.

Selanjutnya menurut Hendro Puspito (1989:182) peranan adalah suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi seseorang (lembaga) dan dibuat atas dasar tugas-tugas yang nyata dilakukan seseorang (lembaga). Peranan sebagai konsep yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga. Sehingga peranan orang tua disini berkaitan dengan kekuasaan/wewenang serta dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas sebagai orang tua sebagaimana yang diharapkan untuk dilakukan karena kedudukannya dapat memberi pengaruh / perbuatan.

Dalam penelitian ini, ada beberapa peran yang harus dijalankan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, yaitu :

- a. Sejak dilahirkan mengasuh dengan kasih sayang.
- b. Memelihara kesehatan anak.
- c. Memberi alat-alat permainan dan kesempatan bermain.
- d. Menyekolahkan anak sesuai dengan keinginan anak.
- e. Memberikan pendidikan dalam keluarga, sopan santun, sosial, mental dan juga pendidikan keagamaan serta melindungi tindak kekerasan dari luar.
- f. Memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan dan berpendapat sesuai dengan usia anak.

Dari beberapa peran tersebut, kemudian peneliti memodifikasinya menjadi 4 point peran yang harus dijalankan sebagai orang tua. Keempat peran tersebut adalah :

1. Peran pendidikan
2. Peran ekonomi
3. Peran perlindungan
4. Peran kasih sayang

Keempat peran diatas menjadi tolak ukur dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mengasuh anak pada keluarga PSK di kota Makassar.

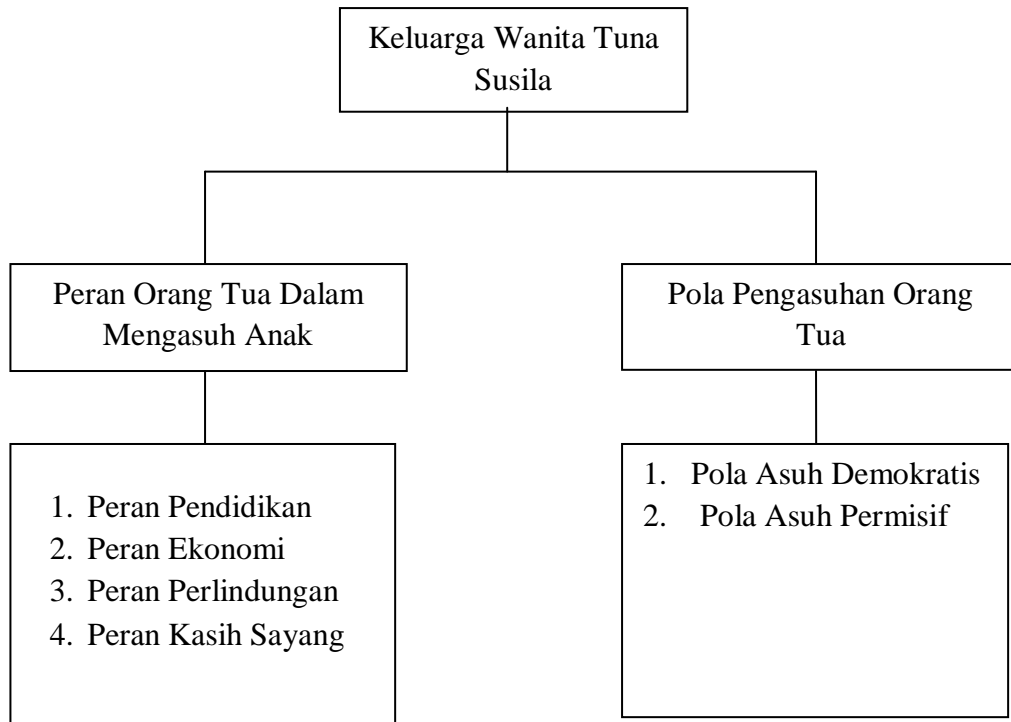
Kedua, bentuk polah asuh yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak. Perbedaan karakter anak dari keluarga tuna susila tergantung pada pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarganya. Pada setiap orang tua terdapat tanggung jawab untuk mengasuh, membimbing, dan mendidik anak. Dalam penelitian ini, bentuk pola pengasuhan yang digunakan ada 3, yakni:

1. Pola asuh otoriter,
2. Pola asuh permisif, dan
3. Pola asuh demokratis.

Namun dalam penelitian ini, diasumsikan 2 pola asuh yang digunakan yakni pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka di bawah ini :

KERANGKA PIKIR



2.1 skema kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan lokasi penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah sebuah metode yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data.

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, tepatnya di Jalan Nusantara Kecamatan Wajo. Pemilihan lokasi ini dimaksudkan karena lokasi tersebut dikenal sebagai pusat tempat hiburan malam (THM) lengkap dengan pesona prostitusinya pada malam hari, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi Kota Makassar.

B. Informan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan penelitian yang menjadi narasumber untuk kepentingan perolehan informasi, dengan menggunakan teknik penarikan informan, *purposive sampling*. Teknik penarikan informan dengan menggunakan *purposive sampling* dipilih karena teknik ini memilih orang (informan) dengan berbagai penilaian tertentu menurut kebutuhan peneliti, sehingga dianggap layak untuk dijadikan sumber informasi/ informan.

Selanjutnya, peneliti menentukan informan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- a. Wanita tuna susila yang sudah berkeluarga dan memiliki anak.
- b. Wanita tuna susila yang *Single parent* dan memiliki anak.
- c. Memiliki anak yang diasuh oleh orang lain atau keluarga yang lain.
- d. Anak yang diasuh oleh ibunya yang berprofesi sebagai wanita tuna susila.

C. Deskripsi fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah:

- a. Pola adalah gambaran yang dipakai. Gambaran disini menyangkut model, bentuk atau cara yang digunakan atau diterapkan untuk individu.
- b. Pengasuhan adalah cara orang tua memberikan disiplin, hadiah, hukuman kepada anak dan menunjukkan kasih sayang, menciptakan suasana hangat, dan dapat memberih contoh yang baik kepada anak.
- c. Anak adalah turunan yang dihasilkan oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang diikat dalam lembaga perkawinan yang disebut suami istri.
- d. Keluarga adalah unit sosial atau kelompok sosial terkecil yang terdiri dari seorang ayah, ibu, satu atau lebih anak atau tanpa anak yang diikat suatu perkawinan yang didalamnya terjadi adanya kasih sayang dan tanggung jawab.
- e. Tuna susila atau tidak susila diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang atas pelayanannya.

Jadi yang dimaksud pola pengasuhan anak pada keluarga tuna susila dalam penelitian ini adalah cara orang tua memberikan disiplin, hadiah, hukuman kepada anak dan menunjukkan kasih sayang, menciptakan suasana hangat, dan dapat memberih contoh yang baik kepada anak.

D. Instrumen Penelitian

Instrument utama yang dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang pola pengasuhan anak pada keluarga tuna susila, adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *human instrumen* Berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, pedoman wawancara, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

- a. Observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang digunakan apabila penelitian yang dilakukan berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang di amati tidak terlalu besar.
- b. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai tehnik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang

informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

- c. Dokumentasi. Sebagian besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

F. Teknik Analisis Data

Tahap-tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga tahap (Sugiyono: 2013: 247-252), yaitu:

- a. Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli.

Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

- b. Penyajian data merupakan suatu informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dll. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
- c. Menarik kesimpulan dilakukan dengan mengumpulkan seluruh hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

G. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *member check* (pengecekan dengan anggota). Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam memeriksa derajat kepercayaan. Pengecekan anggota dapat dilakukan baik secara formal maupun secara tidak formal. Banyak kesempatan tersedia untuk mengadakan pengecekan anggota, yaitu setiap hari pada waktu peneliti bergaul dengan para subjek. Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat

kepercayaan, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran dan kesimpulan .tujuanya tentu untuk pemeriksaan derajat kepercayaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Keadaan Geografis

Kota Makassar secara administratif sebagai ibukota propinsi Sulawesi Selatan berada pada bagian barat pulau Sulawesi dengan ketinggian, 0-25 m dari permukaan laut. Kota Makassar secara geografis terletak di 5°8, 6, 19 " Lintang Selatan (LS) dan 119° 24' 17' 38" Bujur Timur (BT). Batas administrasi wilayah Kota Makassar berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gowa
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Kota makassar terbagi atas beberapa kecamatan dengan luas wilayah yang berbeda-beda yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1.
Luas Wilayah dan Persentase terhadap Luas Wilayah Menurut
Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2014

No.	Kode wil.	Kecamatan	Luas (km ²)	Presentase luas (%)
1	010	Mariso	1,82	1,04
2	020	Mamajang	2,25	1,28
3	030	Tamalate	20,21	11,50
4	031	Rappocini	9,23	5,25
5	040	Makassar	2,52	1,43
6	050	Ujung Pandang	2,63	1,50
7	060	Wajo	1,99	1,13
8	070	Bontoala	2,10	1,19
9	080	Ujung Tanah	5,94	3,38
10	090	Tallo	5,83	3,32
11	100	Panakuk kang	17,83	9,70
12	101	Manggala	24,14	13,73
13	110	Biringkanaya	48,22	27,43
14	111	Tamalanrea	31,84	18,12
Kota Makassar			175,77	100,00

Sumber : BPS Kota Makassar

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui secara administratif luas wilayah kota Makassar tercatat 175,77 km² yang meliputi 14 kecamatan dan terbagi dalam 144 kelurahan, 994 RW dan 4.966 RT dimana Kecamatan Biringkanaya mempunyai luas wilayah yang sangat besar 48,22 km² atau luas kecamatan tersebut merupakan 27,43 persen dari seluruh luas Kota Makassar dan yang paling kecil adalah Kecamatan Mariso 1,82 km² atau 1,04 persen dari luas wilayah Kota Makassar.

Tabel 4.2.
Jumlah Kelurahan Menurut Dirinci Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2014

No.	Kode wil.	Kecamatan	Kelurahan	RW	RT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	010	Mariso	10	47	217
2	020	Mamajang	13	56	280
3	030	Tamalate	10	112	563
4	031	Rappocini	10	107	573
5	040	Makassar	14	67	369
6	050	Ujung Pandang	10	38	139
7	060	Wajo	8	45	169
8	070	Bontoala	12	56	240
9	080	Ujung Tanah	12	50	200
10	090	Tallo	15	77	465
11	100	Panakuk kang	11	90	475
12	101	Manggala	6	70	388
13	110	Biringkanaya	7	111	544
14	111	Tamalanrea	6	68	344
Jumlah			144	994	4. 966

Sumber : BPS Kota Makassar

b. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan suatu aspek yang sangat berpengaruh terhadap pembangunan karena penduduk merupakan sumber daya manusia yang berpengaruh pada maju mundurnya suatu daerah.

Berikut dapat kita lihat pada tabel 4.3. tentang jumlah penduduk dirinci menurut kecamatan di Kota Makassar:

Tabel 4.3.
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Makassar
Tahun 2014

No .	Kode wil.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk
1	010	Mariso	57. 790	0,58
2	020	Mamajang	60. 236	0,15
3	030	Tamalate	183. 039	1,76
4	031	Rappocini	158. 325	1,02
5	040	Makassar	83. 550	0,20
6	050	Ujung Pandang	27. 802	0,55
7	060	Wajo	30. 258	0,46
8	070	Bontoala	55. 578	0,30
9	080	Ujung Tanah	48. 133	0,47
10	090	Tallo	137. 260	0,18
11	100	Panakuk kang	145. 132	0,33
12	101	Manggala	127. 915	2,44
13	110	Biringkanaya	185. 030	2,77
14	111	Tamalanrea	108. 024	0,98
Kota Makassar			1.408.072	1,12

Sumber : BPS Kota Makassar

Penduduk Kota Makassar tahun 2014 tercatat sebanyak 1.408.072 jiwa tanpa membedakan jenis kelamin dengan jumlah rata-rata laju pertumbuhan penduduk 1,12 per tahunnya.

Komposisi penduduk kota Makassar menurut kecamatan dan jenis kelamin serta rasio jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4.
Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Rasio Jenis Kelamin Kota Makassar
Tahun 2014

No .	Kode wil.	Kecamatan	Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	010	Mariso	28.101	28.307	56.408	99,27
2	020	Mamajang	29.085	30.474	59.560	95,44
3	030	Tamalate	85.279	87.227	172.506	97,77
4	031	Rappocini	74.077	78.454	152.531	94,42
5	040	Makassar	40.616	41.862	82.478	97,02
6	050	Ujung Pandang	12.805	14.355	27.160	89,20
7	060	Wajo	14.415	15.223	29.639	94,69
8	070	Bontoala	26.684	28.030	54.714	95,20
9	080	Ujung Tanah	23.603	23.530	47.133	100,31
10	090	Tallo	67.888	67.686	135.574	100,30
11	100	Panakuk kang	70.663	72.066	142.729	98,05
12	101	Manggala	59.008	59.183	118.191	99,70
13	110	Biringkanaya	83.996	85.344	169.340	98,42
14	111	Tamalanrea	51.462	52.713	104.175	97,63
Kota Makassar			667.681	684.455	1.352.136	97,55

Sumber : BPS Kota Makassar

Penduduk Kota Makassar pada tahun 2014 tercatat sekitar 97,55%, yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 97 penduduk laki-laki. Penyebaran penduduk Kota Makassar dirinci menurut kecamatan, menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi di wilayah kecamatan Tamalate, yaitu sebanyak

172.506 jiwa atau sekitar 12,76% dari total penduduk, disusul kecamatan Biringkanaya sebanyak 169.340 jiwa (12,52%). Kecamatan Rappocini sebanyak 152.531 jiwa (11,28%), dan yang terendah adalah kecamatan Ujung Pandang sebanyak 27.160 jiwa (2,01%).

Persentase penduduk dan kepadatan penduduk menurut kecamatan di kota makassar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5.
Persentase Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2013

No.	Kode wil.	Kecamatan	Presentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk
1	010	Mariso	4,17	30.993
2	020	Mamajang	4,40	26.471
3	030	Tamalate	12,76	8.536
4	031	Rappocini	11,28	16.526
5	040	Makassar	6,10	32.730
6	050	Ujung Pandang	2,01	10.327
7	060	Wajo	2,19	14.894
8	070	Bontoala	4,05	26.054
9	080	Ujung Tanah	3,49	7.935
10	090	Tallo	10,03	23.254
11	100	Panakuk kang	10,56	8.371
12	101	Manggala	8,74	4.896
13	110	Biringkanaya	12,52	3.512
14	111	Tamalanrea	7,70	3.272
Kota Makassar			100,00	7.693

Sumber : BPS Kota Makassar

Ditinjau dari kepadatan penduduk kecamatan Makassar adalah terpadat yaitu 32.730 jiwa/km² persegi, disusul kecamatan Mariso 30.993 jiwa/km²,

kecamatan Mamajang 26.471 jiwa/km². Sedang kecamatan Tamalanrea merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sekitar 3.272 jiwa/km², kemudian diurutan kedua ada kecamatan Biringkanaya dengan kepadatan penduduk sekitar 3.512 jiwa/km² terus diurutan ketiga ada kecamatan Manggala dengan kepadatan penduduk sekitar 4.896 jiwa/km², kemudian diikuti kecamatan Ujung Tanah dan kecamatan Panakkukang diurutan keempat dan kelima dengan kepadatan penduduk sekitar 7.935 jiwa/km² dan 8.371 jiwa/km².

Berikut dapat kita lihat pada tabel 3.4. dan 3.5 tentang jumlah penduduk dirinci menurut rasio jenis kelamin dan persentase penduduk dan kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kota Makassar.

c. Tingkat Pendidikan

Pembangunan bidang pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup untuk melihat perkembangan pendidikan secara makro antara lain dapat dilihat ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, jumlah murid yang telah bersekolah dan angka partisipasi sekolah.

Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan terus diupayakan, sebagai konsekuensi dari meningkatnya jumlah penduduk usia sekolah, dan dengan diberlakukannya program wajib belajar 9 tahun. Upaya ini ditujukan agar pelayanan pendidikan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat dan menuju standar yang diharapkan. Dalam penyelenggaraan pendidikan baik yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta Kota Makassar.

Jumlah sekolah dirinci berdasarkan kecamatan di kota Makassar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6.
Jumlah Sekolah dirinci Berdasarkan Kecamatan di Kota Makassar
Tahun 2014

KODE WIL	KECAMATAN	SEKOLAH			
		TK	SD	SMP	SMA
010	Mariso	11	22	7	5
020	Mamajang	17	28	10	11
030	Tamalate	38	47	13	10
031	Rappocini	39	49	18	13
040	Makassar	21	38	17	10
050	Ujungpandang	22	31	17	9
060	Wajo	9	15	8	5
070	Bontoala	17	24	11	6
080	Ujung Tanah	8	23	11	5
090	Tallo	17	48	13	4
100	Panakkukang	44	50	16	11
101	Manggala	45	37	17	11
110	Biringkanaya	64	47	18	9
111	Tamalanrea	36	34	16	8
7371	Makassar	388	493	192	117

Sumber : BPS Kota Makassar

Berdasarkan tabel diatas, pada tahun 2014 jumlah taman kanak-kanak dikota Makassar sebanyak 388 unit, jumlah sekolah dasar sebanyak 493 unit, untuk jenjang SMP sebanyak 192 unit sekolah, sedangkan untuk jenjang SMA terdapat 117 unit sekolah.

d. Agama

Perkembangan pembangunan dibidang spiritual dapat dilihat dari besarnya sarana peribadatan masing-masing agama.

Tempat peribadatan umat islam berupa mesjid tahun 2012 berjumlah 849 buah. Tempat peribadatan kristen berupa gereja masing-masing 137 buah gereja protestan dan 8 buah gereja katolik. Tempat peribadatan untuk agama budha, hindu, dan konghucu masing-masing berjumlah 4 buah, 2 buah dan 5 buah.(sumber: BPS Kota Makassar tahun 2014).

2. Profil Keluarga Tuna Susila

Untuk lebih jelasnya data-data yang diperoleh dilapangan pada saat melakukan penelitian, peneliti juga menyajikan profil Informan yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

a. Keluarga Informan Tuna Susila berinisial NS (27 Tahun)

Informan berinisial NS (27 Tahun) bekerja sebagai PSK sudah 2 tahun. Informan NS tinggal di cendarwasih. Sudah menikah dan memiliki 2 orang anak. Anak sulungnya berusia 4 tahun dan baru masuk Taman kanak kanak, sementara anak bungsunya baru berusia 2 tahun. Informan NS tinggal bersama suami, kedua anaknya dan juga ibu mertuanya. Informan mengemukakan bahwa alasannya bekerja sebagai PSK untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Suami informan ikut membantu dengan bekerja sebagai penjaga di salah satu café tempat kerja informan. Informan NS berangkat kerja bersama suami setiap jam 7 malam dan pulang jam 2 atau jam 3 dinihari. Ketika berada di rumah, informan NS

mengaku lebih banyak menghabiskan waktunya bersama anaknya. Anak-anak informan tidak mengetahui pekerjaan ibunya yang sebenarnya. Mereka hanya mengetahui kalau ibunya berjualan di Pantai Losari.

Mengenai pemahaman agama, informan NS bahwa dia beragama islam sama seperti orang tuanya. Informan mengaku kadang dia juga menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim seperti shalat meskipun lebih sering alpanya disbanding menjalankannya. Begitu pula dengan suaminya yang juga rajin shalat jumat. Meski demikian, informs dan suaminya tetap mengajarkan anak-anak mereka mengenai agama sesuai pemahaman mereka dibantu dengan neneknya.

b. Keluarga Informan Tuna Susila berinisial AY (30 Tahun)

Informan berinisial AY (30 Tahun) sudah bekerja selama 3 tahun. Informan AY tinggal di Jl. Onta Lama. Informan AY menuturkan bahwa alasannya menjadi PSK karena tuntutan ekonomi melainkan karena dia memang hobby menyanyi dan merasa tempat inilah yang cocok untuk dia menyalurkan bakatnya. Informan AY adalah seorang single parent dengan 1 orang anak. Anaknya sekarang sudah berusia 24 Tahun. Dari kecil anaknya diasuh oleh informan sendiri, namun semenjak lulus SMA anak informan memutuskan untuk tinggal bersama neneknya dan sekarang ikut ayahnya untuk urusan pekerjaan. Ketika ditanya mengenai agama, informan AY mengatakan bahwa dirinya juga beragama dan juga bertuhan. Dari situlah informan percaya apa yang dijalaniya sekarang sudah ditakdirkan tuhan dan bagi informan semua pekerjaan itu mulia tergantung bagaimana kita memuliakannya. Setiap orang dilahirkan dengan jalan

hidup yang berbeda-beda. Begitu pula dengan AY yang merasa apa yang dijalannya saat ini sudah menjadi jalan hidupnya.

c. Keluarga Informan Tuna Susila berinisial RA (29 Tahun)

Informan berinisial RA (29 Tahun) bekerja sudah 1 tahun. Menurut informan, pertama kali mengetahui pekerjaan tersebut karena diajak oleh teman. Informan mengaku, pekerjaan ini cukup mudah dan dilakukan pada malam hari saja. Informan memiliki 2 orang anak yang tinggal bersama neneknya. Anak sulungnya berusia 11 tahun dan yang bungsu berusia 9 tahun. Keduanya sudah masuk Sekolah Dasar (SD) kelas 5 dan kelas 3. Informan RA mengaku dia sedikit banyak tahu tentang agama namun setelah bekerja seperti saat ini dia mulai meninggalkan dan mengabaikan perintah serta larangan agama.

d. Keluarga Informan Tuna Susila berinisial NB (30 Tahun)

Informan berinisial NB (30 tahun) dengan 2 orang anak. Anak sulungnya berusia 16 tahun dan yang bungsu berusia 7 tahun. Anak sulungnya berhenti sekolah setelah tamat SMP dan tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya, sementara anak bungsunya baru kelas 1 Sekolah dasar (SD). Suami NB (30 Tahun) pergi meninggalkan NB (30 Tahun) dengan alasan untuk mencari pekerjaan di luar kota beberapa tahun yang lalu, namun tidak pernah kembali dan tidak ada kabar sampai sekarang. Hal ini memaksa NB (30 tahun) untuk bekerja demi menghidupi diri dan kedua anaknya. Namun dengan latar pendidikan yang rendah sulit bagi NB (30 tahun) untuk mendapatkan pekerjaan dengan cepat. Hal inilah yang mendorongnya untuk mencari jalan pintas dengan bekerja sebagai wanita tuna susila.

Sementara ketika membahas bagaimana pemahaman agama informan NB (30 tahun), dia mengaku beragama. Tetapi untuk masalah penerapannya itu yang belum di realisasikan dengan baik oleh informan. Menurutnya, dia hanya sekedar mengetahui tetapi belum mampu untuk menjalankan sesuai ajaran agama. Hal ini karena adanya hal-hal di luar jangkauan informan yang membuatnya terjerembab di dunianya sekarang.

e. Keluarga Informan Tuna Susila Berinisial CK (35 tahun)

Infoman berinisial CK (35 tahun) dengan 1 orang putra yang sudah berusia 17 tahun dan sudah kelas 2 SMA. Informan CK (35 tahun) sudah menikah namun bercerai dan sekarang suaminya sudah menikah lagi. Setelah bercerai, informan tidak pernah lagi berkomunikasi dengan mantan suaminya begitu pula sebaliknya. Menurut penuturan informan, dia sudah banyak mencari pekerjaan namun sangat sulit, dia bahkan pernah bekerja di salah satu pusat perbelanjaan namun hanya bertahan beberapa bulan. Sementara kebutuhan sehari-hari semakin bertambah membuat CK (35 tahun) harus memutar otak untuk memenuhinya. Sampai akhirnya salah satu teman informan mengajak untuk bekerja seperti sekarang ini. Dan itu di jalannya sampai sekarang.

Bagi informan CK (35 tahun) dirinya paham mengenai agama sebagai pedoman hidup dan mengetahui perintah serta larangannya. Namun karena kondisi ekonomi yang menghimpit serta pengaruh situasi sosial yang dialaminya membuatnya terpaksa meninggalkan serta mengabaikan ajaran agama.

Kelima informan diatas bekerja sebagai tuna susila di jalan nusantara Kota Makassar. Jalan nusantara terletak di sebelah barat Kota Makassar, tepatnya di

kecamatan Wajo. Dalam pengertian yang sesungguhnya, nama Jalan Nusantara adalah istilah / nama jalan yang biasa terdapat di setiap jalur kendaraan umum dan pejalan kaki sering menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari untuk menunjang kelancaran aktivitasnya. Namun kenyataannya Jalan Nusantara ini sudah mendapat julukan / istilah atau mungkin pengertian yang berbeda dari masyarakat Kota Makassar sendiri maupun yang dari daerah lain. Karena di jalan ini terdapat THM (tempat hiburan malam) yang berjejer rapi dengan pesona prostitusi pada malam hari, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi Kota Makassar.

Jika kita melintas di Jalan Nusantara, maka akan terdengar suara musik dari diskotik dan Kafe / Pub yang berjejer sepanjang jalan yang tak sampai 2 km panjangnya. Kendaraan terparkir di sisi kiri dan kanan jalan. Separuh perempuan-perempuan seksi atau istilahnya pekerja wanita tuna susila terlihat bermunculan dari dalam Kafe atau diskotik dengan dandanan seksi. Tidak hanya itu, pria-pria hidung belang tak kalah banyaknya sedang melakukan transaksi dengan para wanita tuna susila. Tapi kegiatan transaksi yaang ada di dalam diskotik atau Kafe / Pub tidak kelihatan, namun dapat dipastikan pria-pria ini datang ke Jalan Nusantara hanya dengan satu tujuan untuk kebutuhan Seks.

Dari arah selatan bundaran atau gedung Menara terdapat sekitar 11 THM yang beroperasi menjalankan bisnis prostitusi antara lain, Nusa Dua, Primadona, Mustika, Raja Mas, Mutiara, Klasik, Madonna, Makassar Pub, Galaxi, Mirama, dan Virgo Bagus. Ini merupakan jumlah diskotik atau Kafe / Pub yang beroperasi menggunakan jasa wanita tuna susila yang di ketahui peneliti dari sumber yang di dapat dari lapangan.

a. Peran Orang Tua dalam Mengasuh Anak pada Keluarga Petani

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak mengenal kehidupannya. Karena dalam keluarga, anak akan merasa tenang dan nyaman untuk melangsungkan kehidupannya. Orangtua memiliki tanggungjawab yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan pendidikan anak. Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak.

Orang tua adalah pemimpin dalam keluarga yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan kearah mana keluarganya nanti. Oleh karena itu, orang tua ingin melihat keluarganya hidup dalam kebahagiaan, ketentraman dan kesejahteraan serta jauh dari keresahan terlebih ketika hal itu berpindah dan dirasakan oleh anaknya.

Berikut ini merupakan beberapa peran yang harus dijalankan orang tua dalam mengasuh anak, yakni :

a. Peran Pendidikan

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik anak. Peran orang tua dalam pendidikan anak adalah sebagai pendidik utama. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama dikala mereka belum dewasa. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar jalan, hingga mampu berjalan.

Pendidikan anak merupakan hal yang penting bagi orang tua. Mereka berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya yang sesuai dengan kemampuan anaknya tanpa memaksakan kehendak mereka sebagai orang tua. Cukup mengikuti apa yang menjadi keinginan anak selama itu kebaikan dan memberikan manfaat bagi anaknya. Orang tua hanya bisa mendukung dan mendoakan untuk kebahagiaan anaknya.

Seperti yang diungkapkan informan berinisial AY (30 Tahun) mengatakan bahwa :

“Dari dulu sejak masih SMA saya tidak pernah memaksakan atau menuntut anak saya untuk dia harus sekolah disini, harus ambil jurusan ini, dan lain-lainnya. Saya tidak pernah. Semuanya saya serahkan sama anak saya. Karena menurut saya yang tau bakat dan kemampuannya sampai dimana ya anak saya sendiri. Tapi dia memang keinginannya sekolah tinggi-tinggi dan memang bapaknya juga orang berada jadi dia bisa mewujudkan cita-citanya (Hasil Wawancara, 20 April 2015).”

Senada dengan penuturan informan CK (35 tahun) mengatakan bahwa :

“Selama saya masih mampu bekerja dan memiliki penghasilan saya akan terus kasi sekolah anakku. Karena dia anakku satu-satunya. Mauka kalo mapan kehidupannya nanti nda’ susah-susahki kayak orang tuanya. Karena ku liat sekarang tidak di hitung ki kalo tidak ada sekolah ta’. Mauki kerja di mall saja na kalo jasa SMA ji, biasa nda’ di terima ki’ (Hasil Wawancara, 20 mei 2015).”

Dari penuturan informan diatas, dapat kita lihat bahwa tidak semua anak dari seorang perempuan tuna susila akan berujung seperti orang tuanya. mereka juga tetap dapat mengenyam pendidikan dan menggapai cita-cita mereka seperti anak lainnya dengan latar belakang pekerjaan orang tua yang berbeda. Semua tergantung bagaimana orang tua dalam memperhatikan masalah pendidikan anak.

Meskipun profesi mereka yang kadang dipandang sebelah mata oleh masyarakat, tetapi harapan untuk anak tetaplah yang terbaik.

Ketika membahas masalah pendidikan anak, bagi sebagian besar orang tua, hak tersebut merupakan sesuatu yang urgent dan perlu untuk lebih diperhatikan lagi. Seperti yang telah dikemukakan oleh informan AY (30 Tahun) yang sangat memperhatikan sekolah anaknya namun tidak memaksakan kehendak terhadap anaknya. Seperti yang diungkapkan informan berinisial NS (27 Tahun) mengatakan bahwa :

“anak pertama saya baru-baru masuk TK. Saya dan suami saya sengaja memilihkan sekolah yang tidak terlalu jauh dari rumah supaya mudah di antar. Antarnya biasanya saya gantian sama suami, kadang juga neneknya yang antar. Karena masih kecil, jadi kalo saya antar anak saya saya tidak langsung pulang. Saya tunggu sampai dia pulang. Karena masih kecil kasian, takut kalo nanti kenapa-kenapa. Kan tidak ada yang tau, jadi supaya lebih aman saya tunggu saja. Dirumah adaji suami saya sama nenek (ibu mertua) yang jaga anak saya lagi satu yang bungsu karena dia belum sekolah, masih kecil (Hasil Wawancara, 20 April 2015)”

Dalam menentukan pendidikan bagi anak pada keluarga NS (27 Tahun), mereka lebih memperhatikan keamanan dan kenyamanan bagi anak-anak mereka. Keterbatasan waktu yang dimiliki bersama anak membuat Informan NS (27 Tahun) betul-betul menghabiskan waktu bersama anak-anaknya ketika berada dirumah terlebih anak-anaknya yang memang masih kecil dan membutuhkan perhatian lebih dari orang tuanya. Hal ini diperkuat dengan apa yang diungkapkan IM (30 Tahun) suami dari informan NS (27 Tahun) mengatakan bahwa :

“saya dan istri saya sama-sama kerja pada malam hari. Tempat kerja kami juga berdekatan. Kami pulang kerja biasanya jam 2 biasa juga sampai jam 3. Kalo sudah di rumah, biasanya saya samaistri saya itu bagi-bagi waktu. Karena anak saya ada dua jadi kami gantian menjaganya dibantu juga sama neneknya. Anak saya baru satu yang

sekolah, itupun masih TK dan masih diantar ke sekolahnya. Biasanya saya dan istri gantian kan antarnya tapi lebih keseringan dia karena biasanya kalo pagi itu saya belum bangun. Saya biasa bangun jam 9, saya Cuma bantu nenek jaga anak bungsu saya yang baru 2 tahun umurnya. Saya temani main sampai mamanya baru gantian mamanya lagi yang jaga (Hasil Wawancara, 20 April 2015).”

Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memenuhi hak pendidikan atas anaknya. Dengan pendidikan, anak dapat mengembangkan potensi-potensi dan bakat yang ada pada dirinya. Sehingga ia akan menjadi generasi-generasi yang kuat, kuat dari faktor psikologis maupun fisiologis. Seorang anak merupakan generasi penerus dari generasi sebelumnya. Setiap generasi ke generasi akan memiliki pengaruh yang ditimbulkan dari generasi sebelumnya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan informan RA (29 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“anak saya dua orang dan dua-duanya tinggal sama neneknya di kampung. Saya tidak bawa karena saya pikir tidak ada yang jaga kalo disini kalo saya lagi kerja. Yang tua kelas 5 SD mi, adeknya baru kelas kelas 3. Anak-anakku ku titip sama neneknya, ibu mertuaku karena ibuku sudah tidak adami. Semua keputusan masalah sekolahnya anakku, dia mau sekolah dimana terserah mereka. Saya tidak terlalu ambil pusing yang penting mereka senang. Kalo pulang ka ku jemputji anakku baru ku bawa jalan-jalan, pergi ku belikan perlengkapan sekolahnya baru ku bawa lagi ke rumahnya neneknya karena biasa saya dikampung sebentar ja. Biasa PP ja. Itupi ku pulang kalo rindu sekali ka sama anakku (Hasil Wawancara, 14 Maret 2015)”.

Meskipun menyadari akan pentingnya pendidikan namun ada juga orang tua yang terpaksa tidak melanjutkan pendidikan anaknya karena beberapa alasan. Seperti yang diungkapkan NB (30 tahun) mengatakan bahwa :

“anak pertamaku sudah tidak sekolah. Waktu na lulus SMP tidak na klanjutmi lagi karena tidak ada biaya. Kalau mauki masuk SMA banyak uang dibutuhkan. Sementara masih ada juga adeknya lagi satu mau di kasi sekolah. Itu baru kelas 1 SD (Hasil wawancara, 20 Mei 2015).”

Sehubungan dengan hasil wawancara dengan informan di lapangan, dapat diketahui bahwa ada beberapa orang tua tuna susila di kota Makassar yang menjalankan perannya dalam pendidikan anak-anaknya dengan baik, karena meskipun waktu untuk anaknya bisa dibilang kurang tetapi mereka selalu mengutamakan pendidikan anak dan tetap menyempatkan untuk mengontrol dan mengawasi pergaulan anaknya, meskipun hanya lewat telfon. Tetapi ada juga yang tidak menjalankan sesuaiperannya sebagai orang tua disebabkan oleh beberapa factor seperti factor ekonomi.

Sebagai orang tua selalu mengutamakan dan mengharapkan pendidikan yang layak dan setinggi-tingginya untuk anaknya, tidak ingin anaknya berkelakuan yang tidak baik, selalu mengharapkan agar anaknya kelak bisa menjadi orang sukses, hidup bahagia, dapat mengubah status sosial keluarga serta tidak terjerumus pada hal-hal yang bersifat negatif. Begitu pula dengan anak yang selalu mengharapkan yang terbaik untuk hidupnya, agar kelak dapat membahagiakan keluarganya.

b. Peran ekonomi

Aktivitas keluarga dalam kaitannya dengan peran ekonomi berkaitan dengan pencarian nafkah, pemenuhan kebutuhan keluarga dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran dalam pemenuhan kebutuhan anak. Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan anaknya, entah itu kebutuhan yang sifatnya primer maupun sekunder. Orang tua selalu berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan anaknya dengan cara bekerja keras membanting tulang demi sang anak.

Apapun akan dilakukan orang tua agar bisa memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berinisial NS (27 tahun) mengatakan bahwa :

“pekerjaanku tidak tentu gajinya berapa tergantung dari pengunjung, tapi paling seringka dapat 1,8 juta perbulan. Sebenarnya dengan pendapatanku yang tidak seberapa kadang kewalahan ki atur bagaimana caranya supaya bisa terpenuhi kebutuhan setiap bulan yang memang lebih sering nda cukup. Adami anakku dua yang masih kecil-kecil, manami susunya, popoknya, bedaknya dan lain-lain. Belum pi untuk kebutuhan sehari-hari. Anakku yang tua mulaimi sekolah juga. Biar baru TK banyak juga keperluannya. Perlengkapan sekolah sama uang iurannya disekolah yang juga harus dibayar perbulan. Untuk siasati itu semua, kerja juga suamiku di cafe sebelahnya tempat kerjaku sebagai penjaga supaya bisa tambah-tambah uang bulanan (Hasil Wawancara, 21 April 2014).”

Senada dengan NS (27 tahun), salah satu hasil wawancara dengan informan berinisial RA (22 tahun) mengatakan bahwa:

“Kewajiban ta mi memang itu sebagai orang tua dek, yang namanya kebutuhan anak itu tanggung jawabnya mi orang tua. Anakku tinggal sama neneknya ji jadi sebagian besar kebutuhannya anakku neneknya yang penuhi. Itu keperluannya anakku kayak keperluan sekolahnya setiap saya menelfon selalu saya Tanya apa mau dibeli kan ki nak, masih bagus semua ji peralatan sekolahta. Itu semua selalu saya tanyakan. Jadi kalo saya pulang biasa saya belikan apa yang na minta anakku. Atau kalo tidak sempatka pulang, saya transferkan ji untuk keperluan sekolahnya itu, tapi kalo keperluan sehari-hari, kayak makannya neneknya ji yang biyai. Kan cucunya ji juga (Hasil Wawancara, 28 februari 2015)

Seperti halnya yang diungkapkan informan CK (35 tahun) mengatakan bahwa :

“Semenjak pisahka sama suamiku, saya semua mi yang tanggung kebutuhannya anakku. Tidak pernah bapaknya kirimkan uang. Gajiku nda’ menentu berapa perbulannya tapi di cukup-cukupkan mami sama kebutuhan. Pernahja juga dulu terpaksa pinjam sama temanku ka nda’

ada bisa di pake untuk kebutuhan baru mau tommy bayar sekolah dulu itu anakku waktu mau mendaftar SMA (Hasil Wawancara, 20 Mei 2015).”

Dari hasil wawancara dengan informan NS (27 Tahun) dan RA (29 Tahun), jelas terlihat bagaimana orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak. Mereka selalu mencari cara agar kebutuhan keluarga dapat tetap terpenuhi terutama kebutuhan sang anak. Mereka menyadari bahwa anak merupakan tanggung jawab orang tua dan sudah seharusnya orang tua memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Tanggung jawab orang tua terkhusus mereka yang single parent dalam memenuhi kebutuhan anak sering terjadi pembagian antara ayah dan ibu. Seperti pada salah satu informan berinisial AY (30 Tahun) mengenai pembagian waktu dalam memenuhi kebutuhan anak dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“kalo pekerjaan begini nda tentu penghasilanta perbulan dek, beda sama PNS. Kalo disini, gaji tergantung sama dari pengunjung kalo banyak yang dating sama banyaknya jualan yang laku. Untuk kebutuhan anakku dulu saya yang penuhi semua tapi waktu tamat SMA dia tinggal sama ibu mertua saya. Karena memang bias di bilang keluarga suami saya itu cukup berada jadi mereka minta rawat anak saya sekalian dikuliahkan. Setelah itu, bukan saya lagi yang penuhi kebutuhannya, semuanya mertua saya yang tau. Selesai S2, anak saya minta izin sama saya mau ikut ayahnya ke luar kota karena ikut bekerja sama ayahnya.karena itu keinginan anak saya ya saya izinkan tapi tetap komunikasi lancer sampai sekarang. (Hasil Wawancara, 21 April 2015).”

Seperti yang diungkapkan informan NB (30 tahun) mengatakan bahwa :

“Sebelumnya suamiku ji yang kerja jadi tukang ojek saya di rumahja, beres-beres rumah, memasak sama jagai anakku yang bungsu. Tapi pergi suamiku, nabilang mau cari kerja yang lebih bagus bede’ baru ternyata nda’ kembali mi. nda’ pernahji juga ada kirimannya. Terpaksa saya yang harus bekerja supaya bisa ku kasi makan anak-anakku. Itu lagi kerjaanku sekarang nda’ menentu berapa gajinya yang penting bisa ka na hidupi sama anakku. Nda bisa ka perkiraan berapa perbulan gajiku karena biasa belum pi ckup satu bulan ku minta memang mi sebagian gajiku kalo ada lagi kebutuhan mendesak mau di beli (Hasil Wawancara, 20 Mei 2015).”

Sehubungan dengan hasil wawancara dengan beberapa informan di lapangan, dapat diketahui bahwa orang tua tuna susila di kota Makassar dalam selalu berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi anak-anaknya. Msalah satu alasan mereka menjadi perempuan tuna susila adalah untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Dalam hal ini, orang tua tuna susila menyadari akan tanggung jawab dan perannya sebagai orang tua yakni memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Meskipun waktu untuk keluarga khususnya anak menjadi tersita, tapi bagi orang tua itu tidak masalah demi memenuhi kebutuhan anak.

c. Peran perlindungan

Orang tua berperan sebagai pelindung dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul. Baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga. Orang tua harus bisa menciptakan suasana aman dan nyaman di rumah sehingga anak-anak bisa merasakan kenyamanan ketika berada dirumah terlebih ketika anak-anak masih balita. Mereka sangat membutuhkan perhatian dan pengawasan lebih dari orang tua. Hal ini terkait dengan penuturan informan NS (27 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“anakku masih kecil-kecil semua, masih butuh pengawasan yang lebih apalagi yang bungsu harus dijaga betul karena baru-baru bisa jalan baru kalo tidak diawasi biasami jatuh atau terbentur di meja. di rumah itu ada saya, suami sama nenek. Jadi kami gantian buat jagai sama temani main juga. Tapi kalo saya itupi bisaka tidur-tidur dengan tenang kalo tidurpi juga. Karena biar ada bapaknya atau neneknyatetapkan nda tenang. Nda bisaka kurasa tidur. itumi tenang ja kurasa tinggalki anakku kalo malam karena tidurmi juga. Jadi nda terlalu khawatir ka kalo ku tinggalki kerja (Hasil Wawancara, 14 maret 2015).”

Seperti halnya hasil wawancara dengan salah satu informan AY (30 Tahun)

yang mengatakan bahwa:

“saya tidak pernah larang-larang anak saya untuk bergaul dengan siapa, dia harus pulang jam berapa. Saya tidak pernah atur-atur. Karena menurut saya, semakin saya atur semakin saya kekang dia akan semakin melawan. Saya hanya nasihati dan ingatkan. Ada 3 hal tu yang selalu saya ingatkan kepada anak saya dan sampai sekarang kalo dia menelfon atau kalo kami ketemu masih selalu saya ingatkan. Yang pertama, shalat 5 waktu jangan sampai di tinggalkan. Kedua, shalat jumatnya jangan sampai tidak di laksanakan. Dan ketiga, jangan lupa selalu menghargai orang lain dimanapun kita berada. Karena biar bagaimanapun kayanya kita, tetap tidak boleh sombong dan tetap menghargai orang lain. Saya kerja seperti ini saya tidak mau anak saya menjadi anak yang nakal, lupa agama, dan tidak menghargai orang lain. Yang paling penting itu agamanya karena siapa yang mau doakan ki di akhirat nanti kalo bukan anakta sementara kita setiap malam ki berbuat dosa (Hasil Wawancara, 21 April 2015).”

Peran orang tua dalam menjaga, melindungi, dan mengawasi tumbuh kembang anak sangat wajib dan diperlukan bagi anak mulai dari bayi sampai dewasa. Akan tetapi, terkadang peran tersebut diambil alih oleh orang lain dengan alasan-alasan tertentu yang mendesak. Seperti yang dutarakan informan berinisial RA (29 tahun) yang mengatakan bahwa :

“Kan di tauji saya tidak sama ka anakku tinggal, jadi kalo untuk urusan mengawasi anak-anak saya serahkan sama ibuku. Saya

percaya ibuku akan mengurus mereka dengan baik, bna tauji mana ang baik untuk anak-anakku karena dia seorang ibuji juga. Terus yang dia rawat ini bukan orang lain tapi cucunya sendiri. Kadang ji juga saya telfon ibuku untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak-anakku, ku tanyakan entah itu bagaimana sekolahnya, siapa-siapa yang selalu na temani main, anda sering ji keluyuran dan lain-lain (Hasil Wawancara, 28 februari 2015).”

Selain itu, ada beberapa orang tua yang merasa tugasnya bisa dialihkan ke anaknya yang sudah cukup umur. Mereka bisa tenang pergi bekerja karena merasa anaknya sudah besar dan tidak perlu pengawasan lebih. Seperti yang diungkapkan informan NB (30 Tahun) mengatakan bahwa :

“sebelum bekerja seperti ini, saya hanya menghabiskan waktu saya dirumah. Tetapi karena sekarang saya harus bekerja jadi otomatis anak-anakku sering mi ku tinggal. Cuma nda terlalu khawatir ja karena besar mi juga itu anakku yang pertama. Dia ji yang jagai adeknya. Apalagi kan saya malampi kerja ka. Ku suruhji na kunci semua pintu kalo pergima bekerja (Hasil Wawancara, 20 Mei 2015).”

Seperti halnya penuturan informan di atas, hal serupa juga diungkapkan infoman CK (35 Tahun) mengatakan bahwa :

“sebenarnya ada ji juga rasa-rasa khawatirku sama anakku, ka laki-laki takutka kalo sembarang na temani bergaul baru sembarang tommy pergi na kerja. Tapi ku perhatikan nda pernahji ada tingkahnya yang aneh-aneh. Pulang sekolah langsung pulang ji, kalo ada pale mau na pergi na sms ka. Begitu juga kalo pergika bekerja baru mauki keluar biasa na sms ka atau na telfon (Hasil wawancara, 20 mei 2015).”

Berdasarkan penuturan dari para informan diatas, maka dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam hal perlindungan dan pengawasan terhadap anak pada keluarga tuna susila di kota Makassar beragam-macam. Ada orang tua yang masih sangat mengkhawatirkan anaknya ketika pergi bekerja dan ada pula yang merasa bahwa anaknya bisa menjaga diri. Ditengah kesibukan orang tua dalam

bekerja yang menyebabkan waktu untuk mengawasi anak menjadi tersita mereka tetap meluangkan waktu untuk mengawasi anak-anak mereka dan tetap berusaha memberikan yang terbaik tanpa memaksakan kehendak terhadap anak. Meskipun terkadang peran tersebut harus digantikan oleh orang lain atau anggota keluarga yang lain.

d. Peran kasih sayang

Kasih sayang merupakan komponen dasar yang utama dalam proses pembentukan karakter atau akhlak anak. Orang tua yang selalu mengasuh anaknya dengan rasa cinta dan kasih sayang akan membuat suasana rumah menjadi sangat menyenangkan bagi anak. Hal ini terkait dengan penuturan informan berinisial NS (27 Tahun) yang mengatakan bahwa :

”saya dan suami biasanya pulang jam 2 atau setengah tiga kadang-kadang kalo saya pulang anak saya yang bungsu biasa bangun karena biasa susunya habis atau biasa juga tiba-tiba ji bangun kalo plang ka. Mungkin na rasa juga kalo datang ka. Jadi kalo saya pulang itu langsung saya buat susunya baru saya temani dulu main sebentar kalo sudah mengantuk saya kasi tidur lagi. Biasanya saya gantian sama suami melakukan itu tapi lebih sering saya. Nanti sudah itu semua saya kerja baru ka juga istirahat. Biasanya saya tidur itu nanti jam 3. Pagi saya harus bangun cepat lagi untuk kasi mandi, makan sama kasi susu tapi biasa na ganti juga neneknya. Dari pagi sampai pergika kerja lagi sebagian besar waktuku sama anakku ji karna tidak adaji juga saya kerja yang lain (Hasil Wawancara, 14 maret 2015).”

Seperti halnya penuturan salah satu informan berinisial RA (29 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“Mauka juga bisa kayak orang tua yang lain. Bisa ka tinggal sama-sama anakku. tapi haruska juga bekerja. Tidak mungkin ku bawa anakku. adaji ibuku yang lebih berperan daripada saya. Percaya ja ibuku juga bisa sayang seperti anaknya sendiri (Hasil wawancara, 14 Maret 2015)

Seperti yang diungkapkan ED (11 Tahun) yang merupakan anak dari informan RA (29 Tahun) bahwa :

“Kalo na telfonka mamaku, na tanya ka masih bagusji baju sekolahmu, tas mu masih bagusji, biasa ka na tanya apa mau di belikan ki kalo pulangki mama, atau saya juga biasa tanyai kalo ada mau ku beli (Hasil Wawancara, 15 Maret 2015).”

Cara orang tua dalam menunjukkan bentuk kasih sayang kepada anaknya beraneka ragam. Bagi sebagian orang tua, memberikan kebebasan dan memanjakan anak juga merupakan salah satu bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya. Seperti yang diungkapkan informan berinisial AY (30 Tahun) mengatakan bahwa :

“saya dengan anak itu kadang saya perlakukan sebagai anak, kadang sebagai teman atau sahabat. Iya, saya begitu sama anak. Dari masih sekolah itu memang saya tidak perlakukan bagaimana sekali.biasa ada orangtua yang betul-betul harus dihormati sebagai orangtua dan berpikir anak ya anak, maunya atur-atur saja anaknya. Nah itu anak kan bukan robot. Sudah sepatutnya kita sebagai orang tua memperlakukan anak dengan baik. kalo saya, apapun yang menurutnya anakku itu baik saya akan turuti. Dan hasilnya sampai sekarang meskipun dia jauh karena dia ikut sama ayahnya, tapi tetap dia kalo ada sesuatu selalu cerita sama saya (Hasil wawancara, 14 Maret 2015).”

Meskipun profesi mereka yang kadang dipandang sebelah mata oleh masyarakat, tetapi harapan untuk anak tetaplah yang terbaik. Hal ini terkait dengan penuturan informan berinisial NS (27 Tahun) mengatakan bahwa :

“Semua orang tua itu pasti harapan untuk anaknya yang baik-baik ji, tidak ada itu orang tua yang mau anaknya yang tidak baik. Apalagi saya kerjaku begini, tidak mau ka kalo anakku kayak saya ki. Biasaji saya tanya anakku, belajarko baik-baik, jadiko anak yang pintar supaya kalo besarko banyak uangmu. Nda’ begini terus hidupta (Hasil Wawancara, 28 Februari 2015).”

Begitu pula yang diungkapkan informan RA (29 Tahun) mengatakan bahwa:

“Kalau saya jauh anak-anakku, tidak sama ka tinggal. Samai neneknya tinggal. Jarang ka pulang jadi jarang ketemu sama anak. Biasanya saya pulang kalau hari raya, tapi sering ji saya telfon. Biar jauhka tapi adaji ibuku yang ajari ki anak-anakku, diajari ji sembahyang sama mengaji. Kalau pulang ka ku tanya-tanya ji juga masalah sekolahnya, tapi jarang sekali ka pulang(Hasil Wawancara, 28 februari 2015).”

Hal serupa diungkapkan AY (30 Tahun) mengenai harapan terhadap anaknya kelak, bahwa :

“saya berharap anakku bisa jadi anak yang saleh, bisa menghargai orang lain, kuat agamanya supaya bisa na doakan orang tuanya, jadi anak yang berbakti. Dia anak satu-satunya jadi semua yang terbaik selalu saya doakan untuk dia (Hasil Wawancara, 14 Maret 2015).”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua selalu mengasuh dan membesarkan ank-anaknya dengan penuh kasih sayang. Namun terkadang, cara orang tua yang berbeda-beda. Termasuk pada keluarga tuna susila di kota Makassar. Tidak peduli apapun pekerjaan mereka, namun kasih sayang kepada anak tak pernah hilang, meskipun harus berada jauh dengan anaknya.

Orang tua selalu berusaha untuk menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya agar kelak anak mereka bisa tumbuh menjadi anak yang membanggakan. Meski terkadang ada beberapa peran yang harus diambil alih (tergantikan), namun hal tersebut tidak menjadi masalah. Semua dilakukan demi memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya.

b. Bentuk Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua pada Anaknya

Setiap orang umumnya akan menikah dan memiliki anak. Anak adalah titipan Tuhan yang harus kita jaga dan kita didik sedemikian rupa agar setelah

mereka besar dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara serta dapat membahagiakan dan membanggakan orang tua yang telah susah payah membesarkannya dengan cinta dan kasih sayang. Setiap orang umumnya akan menikah dan memiliki anak.

Anak adalah titipan Tuhan yang harus kita jaga dan kita didik sedemikian rupa agar setelah mereka besar dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara serta dapat membahagiakan dan membanggakan orang tua yang telah susah payah membesarkannya dengan cinta dan kasih sayang. Setiap orangtua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orangtua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orangtua.

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Demikian pula dengan para PSK yang telah memiliki anak, mereka juga harus mengasuh anaknya. Pola asuh anak yang diterapkan keluarga tuna susila di Jalan Nusantara pun berbeda-beda, salah satunya adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini dapat diartikan memberikan kebebasan kepada anak dalam pengambilan keputusan namun tetap dibawah pengawasan orang tua. Pada pola asuh ini, terjadi komunikasi antara

orangtua dan anak dalam mengambil keputusan. Hubungan antara orang tua dan anak cukup harmonis karena adanya komunikasi yang baik di antara mereka.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan yang berinisial RA (29 Tahun) menyatakan bahwa:

“kan saya jauhka dari anakku, jarang ka ketemu ka jarang ka pulang. Tapi kalo urusan anak saya biasanya tanya apa na mau baru saya pikirkan juga. Kalo memang untuk hal baikji. Saya biarkan ji. Meskipun jauhka, tetapji saya perhatikan. Biasaji saya telpon, adaji juga neneknya yang temani. Biasa kalo minta uang, saya tanya dulu apa mau na beli, kalo untuk keperluan sekolahji saya kasi (Hasil Wawancara, 28 februari 2015).”

Informan realistis dalam membina kehidupan keluarga terutama dalam mengasuh anak serta cenderung mendorong anaknya untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini juga terlihat dalam wawancara dengan informan RA (29 Tahun) peran ekonomi orang tua, bahwa :

“Kewajiban ta mi memang itu sebagai orang tua dek, yang namanya kebutuhan anak itu tanggung jawabnya mi orang tua. Anakku tinggal sama neneknya ji jadi sebagian besar kebutuhannya anakku neneknya yang penuhi. Itu keperluannya anakku kayak keperluan sekolahnya setiap saya menelfon selalu saya Tanya apa mau dibelikan ki nak, masih bagus semua ji peralatan sekolahta. Itu semua selalu saya tanyakan. Jadi kalo saya pulang biasa saya belikan apa yang na minta anakku. Atau kalo tidak sempatka pulang, saya transferkan ji untuk keperluan sekolahnya itu, tapi kalo keperluan sehari-hari, kayak makannya neneknya ji yang biyai. Kan cucunya ji juga (Hasil Wawancara, 28 februari 2015)

Pola asuh yang mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan–tindakan mereka. Sehingga anak akan selalu diperhatikan dan dikontrol sama ibunya agar tidak menimbulkan atau bertingkah semaunya. Sikap orang tua dalam mendidik anak yang mau memberikan

kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya, kemudian dilakukan musyawarah antara pendapat orang tua dengan pendapat anaknya.

Tidak jauh berbeda dengan penuturan dari informan berinisial NS (27 tahun) menyatakan bahwa:

“saya selalu mengawasi anak-anak saya kalo saya dirumah. Kalo masalah caraku asuh anakku, saya selalu berusaha berikan apa yang na mau selama itu hal yang baikji. Biasa anakku merengek minta dibelikan mainan ya saya belikan karena anak memang butuh bermain. Nda tenang ki juga main dirumah kalo tidak ada mainannya. Daripada nangis mending ku belikan ka adaji juga manfaatnya. Pernah juga itu anakku yang tua, pulang dari sekolah minta ki di belikan tas baru. Na bilang rusakmi tasnya, adami robeknya dibagian bawah. Ku belikan karena memang na butuhkan (Hasil Wawancara, 21 April 2015).”

Senada dengan penuturan informan di atas, bagi CK (35 tahun) antara orang tua dengan anak perlu adanya komunikasi yang baik. Seperti pada wawancaranya yang mengatakan bahwa :

“saya tidak manjakan anakku tapi tidak ku atur-aturki juga. ku kasi apa yang perlukan yang memang harus ki na miliki yang ada manfaatnya untuk dia. Kalo untuk gaya-gaya ji biasa nda ku belikan. Nda ku larang ji juga bergaul sama teman-temannya Cuma ku tanyaki haruski pintar-pintar cari teman ka ada juga itu orang selalu ji na ajar salah-salah ki. Apalagi sekarang macam-macam mi yang na kerja orang baru tidak adji gunanya (Hasil Wawancara, 20 Mei 2015).”

Pola asuh demokratis ditandai dengan orangtua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua mengkomunikasikan setiap keputusan dengan anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memberikan pendapatnya. Orang tua akan mengikuti pendapat anak jika itu untuk kebaikan anak.

Dari hasil wawancara diatas bahwa perlunya interaksi yang baik antara orang tua dan anak dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kebaikan anak. Maka dari itu, orang tua dalam mengasuh anaknya perlu mengadakan diskusi atau musyawarah dengan anak-anaknya. Diskusi tersebut bertujuan agar anak-anaknya memahami maksud dan tujuannya. Selain itu, orang tua juga bisa lebih memahami apa yang dibutuhkan anaknya.

2. Pola Asuh Permisif

Biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak dalam pengambilan keputusan. Mereka tidak pernah mengatur atau memberikan aturan yang ketat kepada anak sehingga anak merasa dihargai. Mereka berharap dengan membiarkan mengambil keputusan sendiri anak bisa berkembang secara kreatif dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Keluarga tuna susila mempergunakan cara atau metode dalam mengasuh anaknya, salah satu metode atau pola asuh yang diterapkannya kepada anaknya yaitu pola asuh permisif.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan yang berinisial AY (30 Tahun) menyatakan bahwa:

“dari dulu saya tidak pernah melarang-larang dan mengatur anak saya karena saya percaya dia bisa menjaga dirinya sendiri. Dia tau apa yang baik untuknya dan apa yang merugikan untuknya. Saya selalu memberikan kebebasan anak saya dalam mengambil keputusan, misalnya waktu dia mau tamat SMA dan mau lanjut dimana. Saya maupun ayahnya tidak pernah menyuruh dia harus lanjut dimana dan ambil jurusan apa. Apalagi masalah kebutuhannya, semua yang diinginkan anak saya selalu dituruti karena dia anak satu-satunya. Neneknya juga sangat memanjakan dia. Minta HP yang model baru itu dibeli. Waktu kuliah minta motor dibeli. Lebih baik kita

belikan yang anak-anak kita minta daripada kita tidak kasi nanti dia bisa berbuat yang tidak-tidak untuk bisa mendapatkannya, misalnya mencuri, merampok atau yang lain (Hasil Wawancara, 21 April 2015).”

Sama halnya dengan yang diungkapkan informan NB (30 tahun) mengatakan bahwa :

“sebelum bekerja seperti ini, saya hanya menghabiskan waktu saya dirumah. Tetapi karena sekarang saya harus bekerja jadi otomatis anak-anakku sering mi ku tinggal. Cuma nda terlalu khawatir ja karena besar mi juga itu anakku yang pertama. Dia ji yang jagai adeknya. Apalagi kan saya malampi kerja ka. Ku suruhji na kunci semua pintu kalo pergima bekerja (Hasil Wawancara, 20 Mei 2015).”

Dari hasil wawancara diatas, bahwa dalam mengasuh anak dengan cara permisif, orang tua selalu memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam pengambilan keputusan. Ini karena mereka beralasan bahwa dengan cara ini mereka setidaknya bisa membahagiakan anak-anak mereka dan membayar waktu yang mereka habiskan untuk bekerja. Meskipun cara ini terkesan memanjakan anaknya, membebaskan anaknya, namun dengan alasan demi kebahagiaan dan kebaikan anak, juga agar kelak anaknya bisa jadi anak yang membanggakan orang tua. Mereka berharap dengan membiarkan mengambil keputusan sendiri anak bisa berkembang secara kreatif dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh yang biasa diterapkan orang tua pada keluarga tuna susila dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya adalah dengan cara permisif dan demokratis.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di lapangan, pola pengasuhan orang tua dengan cara demokratis, orang tua dalam mendidik anak mau memberikan

kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya, kemudian dilakukan musyawarah antara pendapat orang tua dengan pendapat anaknya. Informan yang menerapkan pola pengasuhan seperti ini berjumlah 3 keluarga.

Sedangkan pola pengasuhan orang tua dengan cara permisif, orang tua dalam mengasuh anaknya memberikan pengawasan yang cenderung longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Informan yang menerapkan pola pengasuhan ini berjumlah 2 keluarga.

B. Pembahasan

Setelah memaparkan hasil penelitian, maka dibagian ini akan dibahas tentang data-data yang diperoleh atau pembahasan hasil penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat disimak sebagai berikut :

1) Peran orang tua dalam mengasuh anak pada keluarga tuna susila

Berangkat dari rumusan masalah di atas, peran orang tua dalam mendidik anak merupakan perlakuan dari orang tua terhadap anak-anaknya dalam memberikan bimbingan, keakraban, kebebasan dan penghargaan kepada anak agar anak dapat tumbuh dan bermanfaat bagi masyarakat, agama dan negara. Sejauh mana peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak akan berpengaruh terhadap sifat atau karakter anak.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada dasarnya peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak pada keluarga tuna susila di kota Makassar tidak sepenuhnya bisa mereka jalankan. Perhatian terhadap anak menjadi terbagi dengan adanya pekerjaan mereka yang seharusnya bisa dikerjakan oleh suami

sebagai tulang punggung keluarga. Akan tetapi, meskipun berprofesi sebagai perempuan tuna susila, mereka tentunya mengharapkan kehidupan yang lebih baik untuk anaknya.

Peran keluarga salah satunya adalah memberikan sosialisasi terhadap anak yang diajarkan para orang tua. Sosialisasi yang diterapkan kelompok menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup 3 hal yaitu:

1. Peranan meliputi norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini meliputi serangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan adalah konsep perihal apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. (Soerjono Soekanto, 1990 : 269)

Peran juga berkaitan erat dengan harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran juga harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau orang-orang yang berhubungan denganya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya. Sehingga peranan orang tua dalam mengasuh anak pada keluarga tuna susila dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan status yang dimiliki oleh individu masing-masing.

Dalam kehidupan keluarga setiap individu dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan perannya dalam masyarakat. Peran orang tua dalam

mengasuh anak diharapkan kelak anak-anak mereka dapat menjalankan perannya dalam masyarakat sesuai dengan adat dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Melalui peranan orang tua ini diharapkan dapat membentuk sifat anak yang baik, mandiri dan dapat membanggakan, sehingga anak dapat membedakan perbuatan yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat sehingga anak dapat terhindar dari sifat yang dapat melanggar norma bermasyarakat kelak.

Melalui proses sosialisasi dari keluarga inilah diharapkan seorang anak dapat berperilaku yang baik dimanapun anak tersebut berada. Disamping itu banyak pula kendala para orang tua dalam mengasuh anak ini menemui kendala salah satu kendala yang dihadapi orang tua adalah kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga waktu bersama anak menjadi berkurang. Pengawasan dan pendidikan yang diterima anak akan berkurang sehingga anak tidak efektif dalam menerima pendidikan dari orang tua.

Ada beberapa peran yang harus dijalankan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak yakni :

a. Peran Pendidikan

Keluarga memiliki peranan dalam membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakatnya. Keluarga khususnya orang tua merupakan wahana yang berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang di anut oleh masyarakat melalui keteladanan orang tua. Keluarga guru pertama dan utama dalam mendidik manusia. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar jalan, hingga mampu

berjalan semuanya diajari oleh keluarga. Semakin anak tumbuh besar, pengendalian atau pengawasan dari keluarga perlu semakin ditingkatkan. Dalam proses sosialisasi pada saat anak tumbuh besar peran keluarga sangat penting, dan peran yang pantas dalam proses pendidikan ini ialah sebagai *agen of social control* terhadap anak-anaknya.

b. Peran Ekonomi

Manusia hidup selalu pada masalah kebutuhan dan keinginan atau pemuas kebutuhan. Kebutuhan merupakan suatu hal yang harus dipenuhi agar orang dapat bertahan hidup. Kebutuhan hidup manusia pada dasarnya tidak ada yang sama persis. Setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar, tidak terkecuali anak-anak. Dan setiap anak-anak memiliki kebutuhan khusus. Karena itu, orang tua seharusnya mengerti apa yang menjadi kebutuhan anak-anaknya. Hal ini penting sebab anak adalah individu, anak mengalami proses perkembangan. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam memenuhi semua kebutuhan anaknya, seperti kebutuhan makanan, pakaian, mainan dan pendidikan.

c. Peran Perlindungan

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Peran orang sebagai tempat berlindung bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam setiap masyarakat, orang tua berperan memberikan perlindungan fisik ekonomis dan psikologis bagi anak-anaknya. Setiap anggota keluarga pada dasarnya saling melakukan kontrol atau pengawasan karena mereka memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga nama baik keluarga.

Tetapi peran ini biasanya lebih dominan dilakukan oleh anggota keluarga yang lebih tua.

d. Peran Kasih Sayang.

Dalam keluarga diperlukan kehangatan, rasa kasih sayang dan perhatian antara anggota keluarga yang merupakan salah satu kebutuhan manusia yang berfikir dan bermoral. Seorang anak berperilaku menyimpang banyak dikarenakan tidak adanya kehangatan dan hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan yang intim. Kenakalan yang serius bagi anak merupakan salah satu ciri anak tidak pernah mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari keluarganya. Kebutuhan kasih sayang ini merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang. Banyak orang yang tidak menikah, sungguh bahagia, sehat, dan berguna tetapi orang yang tidak pernah dicintai jarang bahagia, sehat dan berguna. Oleh karena itulah, kebutuhan kasih sayang sangat diharapkan bisa diperankan oleh keluarga.

Idealnya orang tua harus mampu menjalankan perannya masing-masing. Terkhusus pada seorang ibu yang memiliki peran penting dalam keluarga. Seorang ibu harus mampu menjalankan semua perannya dalam mendidik dan mengasuh anak. Akan tetapi, karena beberapa hal mengakibatkan peranan seorang ibu tidak terlaksana secara maksimal seperti kurangnya waktu yang dihabiskan bersama anak.

Seperti pada peran pendidikan, seorang ibu merupakan guru pertama bagi anak dimana ibu yang mengajarkan anak untuk melakukan hal-hal yang belum bisa dilakukannya, seperti mengajari anak untuk berjalan dan sebagainya. Pada peran kasih sayang, kurang intensnya pertemuan antara ibu dan anak sehingga

tidak terjalin ikatan emosional yang kuat. Dan juga pada peran pengawasan atau perlindungan, seorang ibu seyogyanya mengawasi perkembangan dan pergaulan anak.

Namun karena tuntutan ekonomi yang mengharuskan seorang ibu menghabiskan lebih banyak waktunya untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan anak sehingga beberapa perannya sebagai orang tua harus diambil alih oleh pengusaha atau orang lain atau keluarga yang lain.

Kebanyakan dari mereka yang bekerja sebagai perempuan tuna susila adalah seorang *single parent* (orang tua tunggal). Meskipun demikian mereka tetap mengasuh, membesarkan anak dan mengurus keperluan dan kebutuhan keluarga tanpa bantuan suami. Mereka dapat beradaptasi dengan keadaan dan terus maju demi keluarga, terutama anak. Namun, tentunya tidak mudah melakukannya karena adanya berbagai masalah yang dihadapi. Namun satu hal yang perlu diingat, dibalik pekerjaan mereka sebagai seorang perempuan tuna susila yang selalu di cap jelek masyarakat, sebagai orang tua tentunya ingin anak-anak dan keluarga merasa aman, nyaman, dan menjadi anak yang dapat dibanggakan.

2) Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua kepada pada anaknya

Anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga dan dididik sedemikian rupa agar setelah mereka besar dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara serta dapat membahagiakan dan membanggakan orang tua yang telah susah payah membesarkannya dengan cinta dan kasih sayang. Anak sebagai penerus dalam keluarga. Sejak kecil dididik dan diperkenalkan dengan norma, aturan dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pengasuhan yang

diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Dengan demikian, agar anak dapat hidup bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat maka dibutuhkan didikan dari keluarga terutama orang tua.

Menurut Chabib Thoha (1996:109) yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam memberikan aturan-aturan atau nilai terhadap anak-anaknya tiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orang tua yang berbeda pula.

Menurut Hourlock dalam Chabib Thoha (1996 : 111-112) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua terhadap anaknya dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif. Namun berdasarkan hasil penelitian

diatas, diketahui pola asuh yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak pada keluarga tuna susila adalah pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Berikut ini dipaparkan bentuk-bentuk pola asuh orang tua diatas :

a. Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban hak orang tua dan anak, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran. Ciri-ciri orang tua demokratis yaitu:

- a) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- b) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- c) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- d) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orang tua.

b. Permisif

Merupakan suatu bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua. Sifat pola asuh ini, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan pada penelitian ini adalah pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pada keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis, orang tua dalam mendidik anak yang mau memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya, kemudian dilakukan musyawarah

antara pendapat orang tua dengan pendapat anaknya. Sehingga dalam mengambil keputusan, diterima oleh anak maupun orang tua. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola pengasuhan anak seperti ini ditandai dengan adanya hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Orang tua mampu menerapkan aturan secara jelas dan konsisten tanpa paksaan pada anak, misalnya anak yang membantu orang tua dalam mengerjakan pekerjaan di rumah tanpa paksaan.

Orang tua dalam mengasuh anak harus memiliki pemahaman mengenai konsep dasar pengasuhan yang tepat, orang tua juga harus memahami karakteristik anak-anak mereka. Orang tua harus mengetahui kesukaan anak, kebutuhan anak, pikiran anak, pendapat anak, dan perasaan anak. Semua itu dapat diketahui dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, orang tua harus mau menyediakan waktu untuk lebih memahami anak-anak mereka. Dengan begitu, orang tua dapat mengetahui pola asuh yang seperti apa yang sesuai dalam mengasuh anak-anaknya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi bentuk pola pengasuhan orang tua yaitu:

a. Usia orang tua

Usia merupakan indikator kedewasaan seseorang, semakin bertambah umur semakin bertambah pengetahuan yang dimiliki, serta perilaku yang sesuai untuk mendidik anak

Tujuan Undang-Undang perkawinan salah satunya adalah memungkinkan pasangan untuk siap secara fisik maupun psikososial dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

b. Keterlibatan orang tua

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Pada beberapa ayah yang tidak dapat terlibat secara langsung pada saat bayi baru dilahirkan maka beberapa hari atau minggu kemudian dapat melibatkan dalam perawatan bayi seperti mengganti popok, bermain dan berinteraksi sebagai upaya untuk terlibat dalam perawatan anak.

c. Pendidikan orang tua

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan adalah dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan

berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan secara regular memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang kuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktek pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

Para orang tua yang mengenyam pendidikan rendah misalnya cenderung lebih cuek dibanding dengan pendidikan orang tua yang tinggi. Hal ini disebabkan pendidik orang tua yang rendah cenderung mempercayakan pendidikan anak mereka pada lembaga lain.

Berbeda dengan orang tua yang berpendidikan tinggi disamping mereka mempercayakan pendidikan anak terhadap lembaga lain, mereka secara langsung juga mengawasi anak dan mendidik anak dirumah. Perbedaan lain orang tua yang mengamalkan religiositas dari sosialisasi yang diberikan para orang tua dan anak dapat menerimanya dengan baik dan dilakukannya dalam perilaku sehari-hari mereka. Apa yang diberikan orang tua maka perilaku anak dapat tercermin dalam masyarakat jika perilaku religiositas anak baik dimasyarakat berarti baik pula pola didik para orang tua.

d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil riset menunjukkan bahwa orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih relaks. Selain itu, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

e. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berdampak pada kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan koping yang positif.

f. Lingkungan

Pola asuh yang baik sulit berjalan efektif bila tidak didukung lingkungan. Namun, kelekatan anak orang tua dapat meminimalkan pengaruh negatif lingkungan. Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak.

g. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik. Oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan polaasuh pada anaknya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di uraikan pada bab IV tentang Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tuna Susila (Studi Kasus Pada Lima Keluarga Tuna Susila di Kota Makassar) dengan mengfokuskan permasalahan pada peran orang tua dalam mengasuh anak serta bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anaknya. Maka dalam penelitian ini, ditarik kesimpulan masing-masing dari rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Peran orang tua dalam mengasuh anak pada keluarga tuna susila

Peran orang tua khususnya ibu dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya pada keluarga tuna susila di kota Makassar tidak sepenuhnya bisa mereka jalankan. Perhatian terhadap anak menjadi terbagi karena selain menjadi ibu, mereka juga harus bekerja sebagai tulang punggung keluarga. Akan tetapi, meskipun berprofesi sebagai perempuan tuna susila, mereka tentunya mengharapkan kehidupan yang lebih baik untuk anaknya.

2. Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya pada keluarga tuna susila yaitu dengan cara permisif dan demokratis. Dalam mengasuh anak dengan cara permisif, orang tua selalu memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam pengambilan keputusan. Hal ini karena orang tua percaya bahwa anaklah yang paling tahu apa yang mereka inginkan dan mereka butuhkan.

Dengan kata lain anak yang paling tahu apa yang terbaik untuknya. Orang tua hanya bias mendukung anaknya.

Sedangkan dengan cara demokratis, orang tua menyadari perlunya interaksi yang baik antara orang tua dan anak dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kebaikan anak. Maka dari itu, orang tua dalam mengasuh anaknya perlu mengadakan diskusi atau musyawarah dengan anak-anaknya. Diskusi tersebut bertujuan agar anak-anaknya memahami maksud dan tujuannya. Selain itu, orang tua juga bisa lebih memahami apa yang dibutuhkan anaknya.

B. Saran

Kepada para orang tua agar lebih memperhatikan terkait dengan masalah pola asuh anak dalam keluarga. Hal ini mungkin merupakan PR yang besar bagi semua orang tua karena pada saat ini banyak terjadinya konflik-konflik serta kurangnya rasa simpati dan empati dari anak dalam pergaulan tersebut disebabkan oleh pola asuh anak dalam keluarganya. Orang tua hendaknya mengkomunikasikan jika ingin mengambil sebuah tindakan atau keputusan secara sepihak saja serta lebih memperhatikan dampak apa saja yang timbul akibat dari pola asuh yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arnita. 2013. Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Petani. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
- Dagun, Save M. 2000. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamidi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1995. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- . 1999. *Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta. Erlangga
- Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khairuddin. 1979. *Sosiologi keluarga*. Jakarta : Nurcahaya
- Koentjaraningrat. 2004. *Pengantar antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ma'ruf Syafi'i. 2013. Perilaku Beragama Mantan PSK. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, Dwi J. & Suyanto Bagong. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Prasetya. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta : Media Komputindo.
- Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Thoha, chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Pustaka
pelajar (IKAPI)
- Torro, Supriadi, dkk. 2013. *Kelompok Strategis Dalam Masyarakat*. Makassar:
Badan Penerbit UNM

Internet :

<http://id.theasianparent.com/tipe-pola-asuh-anak/2/>

<http://sutrapurnamasari.wordpress.com/category/pola-asuh/pengertian-pola-asuh-pola-asuh/>

<http://www.organisasi.org/1970/01/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yang-baik.html>

<http://engkuindrapramana.blogspot.com/2013/04/manusia.cinta.kasih.html>

L

A

M

P

I

R

A

N

Pedoman Wawancara Orang Tua

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Alamat :

B. Pertanyaan :

1. Sudah berapa lama anda menjadi PSK ?
2. Apakah anda sudah menikah ?
3. Apakah keluarga anda (anak/suami) mengetahui profesi anda ?
4. Bagaimana respon anak dan/ suami anda ?
5. Bagaimana hubungan komunikasi anda dengan anak anda ?
6. Kalau anda sedang bekerja, siapa yang menjaga anak anda ?
7. Apa harapan anda untuk anak anda kedepannya ?
8. Bagaimana pembagian peran orang tua dalam mengasuh anak ?
9. Apakah semua keinginan anak anda, anda turuti ?
10. Apa yang anda lakukan ketika di rumah ?
11. Bagaimana cara anda memenuhi kebutuhan anak anda ?
12. Apakah anda memberikan kesempatan anak anda untuk mengeluarkan pendapatnya ?
13. Bagaimana bentuk pola asuh yang anda terapkan pada anak anda ?

Pedoman Wawancara Anak

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :

B. Pertanyaan :

1. Apa pekerjaan orangtua anda ?
2. Apa harapan anda sebagai seorang anak ?
3. Apakah anda sering menghabiskan waktu bersama ibu anda ?
4. Ketika ibu anda di rumah, kegiatan apa yang biasa anda lakukan bersama-sama ?
5. Ketika ada sesuatu yang anda inginkan, apakah ibu anda langsung membelikan ?
6. Apakah anda sering membantu ibu di rumah ?

DAFTAR INFORMAN

1. Informan 1
 - a. Nama : NS
 - b. Umur : 27 Tahun
 - c. Jumlah Anak : 2 orang
2. Informan 2
 - a. Nama : IM
 - b. Umur : 30 Tahun
 - c. Jumlah Anak : 2 orang
3. Informan 3
 - a. Nama : RA
 - b. Umur : 29
 - c. Jumlah Anak : 2 orang
4. Informan 4
 - a Nama : ED
 - b Umur : 11 Tahun
 - c Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Informan 5
 - a Nama : AY
 - b Umur : 30 Tahun
 - c Jumlah anak : 1 orang
6. Informan 6
 - a. Nama : NB
 - b. Umur : 30 tahun
 - c. Jumlah anak : 2 orang
7. Informan 7
 - a. Nama : CK
 - b. Umur : 35 Tahun
 - c. Jumlah anak : 1 orang



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Alamat : Jl. A.P. Pettarani Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar Telp. 889464

USULAN JUDUL SKRIPSI

Nama : MUSDALIFA
Nomor Stambuk : 1163140035
Jurusan : Sosiologi
Program Studi : Sosiologi
Tempat Tanggal Lahir : Sinjai, 09 Maret 1994
Judul yang diajukan :

1. Persepsi Keluarga Petani Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak Di Desa Pallangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.
2. Pola Pengasuhan Anak Di Kalangan Keluarga Tuna Susila (Studi Kasus Pada 3 Keluarga Tuna Susila Di Kota Makassar).
3. Dampak Industrialisasi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Di Desa Pallangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

Makassar, Oktober 2014

Disetujui Oleh :

Penasehat Akademik

Dra. Hj. Chamsiah Ishak, M.Pd
NIP. 19540128 198505 2 001

Mahasiswa Ybs,

Musdalifa
NIM. 1163140035

B. Bunda

Mengetahui;
Ketua Program Studi
Sosiologi

Dr. Firdaus W. Suhaeb M.Si
NIP. 19651013 198903 1 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Alamat : Jl. A.P. Pettarani Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar Telp. 889464

PERMOHONAN JUDUL DAN PENGESAHAN PEMBIMBING

A. IDENTITAS

1. Nama Mahasiswa : Musdalifa
2. Nomor Stambuk : 1163140035
3. Program Studi : Sosiologi (S1)

B. JUDUL YANG DISETUJUI

Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tuna Susila (Studi Kasus Pada Tiga Keluarga Tuna Susila Di Kota Makassar)

C. PEMBIMBING YANG DITUNJUK

NO	NAMA PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1	<u>Drs. Hj. Chamsiah Ishak, M.Pd</u> NIP. 19540128 198505 2 001	1.
2	<u>Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si</u> NIP. 19651013 198903 1 003	2.

Makassar, Januari 2015

Ketua Program Studi Sosiologi

Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si
NIP. 19651013 198903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi yang berjudul:

“Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tuna Susila (Studi Kasus di Tiga Keluarga Tuna Susila di Kota Makassar)”.

NAMA : MUSDALIFA
NIM : 1163140035
PROGRAM STUDI : SOSIOLOGI
FAKULTAS : ILMU SOSIAL

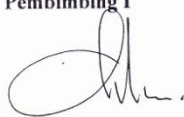
Telah dianggap sah dan layak untuk diseminarkan.

Makassar, Januari 2015


Musdalifa
NIM. 1163140035

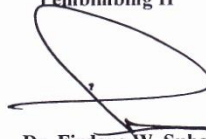
Disetujui Oleh

Pembimbing I



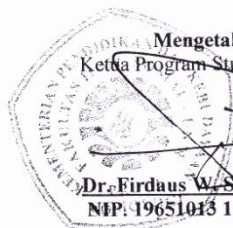

Drs. Hj. Chamsiah Ishak, M.Pd
NIP. 19540128 198505 2 001

Pembimbing II



Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si
NIP. 19651013 198903 1 003

Mengetahui:
Ketua Program Studi Sosiologi



Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si
NIP. 19651013 198903 1 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

Alamat : Kampus UNM Gunung Sari Baru Telp. (0411) 885105 Fax. (0411) 885105



Nomor : 006/UN36.6.4/KP/2015
Lampiran : Proposal
Hal : Undangan

Kepada YTH: Bapak/Ibu
Di-
Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri Seminar Proposal mahasiswa dalam rangka penyusunan skripsi atas nama:

Nama : Musdalifa
N I M : 1163140035
Program Studi : Sosiologi
Pembimbing I : Drs. Hj. Chamsiah Ishak, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si
Moderator : Mario, S.Sos., M.Si
Penanggap I : Drs. H. Mustakim Nur Johar
Penanggap II : Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si
Judul : "Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tuna Susila (Studi Kasus di Tiga Keluarga Tuna Susila di Kota Makassar)"

Seminar tersebut Insya Allah diselenggarakan:

Hari/Tanggal : Senin, 19 Januari 2015
P u k u l : 09.00 – Selesai.
T e m p a t : Gedung BE.102 (Ruang Dosen Jur. Sosiologi)

Demikian penyampaian kami, atas kehadiran Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Makassar, 16 Januari 2015
Ketua Program Studi Sosiologi

Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si.
NIP. 19651013198903 1 003



KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN SOSIOLOGI

Alamat : Jl. A.P. Pettarani Kampus U/NM Gunung Sari Baru Makassar Telp. (0411) 885105 Fax. (0411) 885105

HASIL EVALUASI SEMINAR PROPOSAL

NAMA : MUSDALIFA
NIM : 1163140035
JURUSAN : SOSIOLOGI
PROGRAM STUDI : SOSIOLOGI (S1)
FAKULTAS : ILMU SOSIAL
JUDUL : "POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA TUNA SUSILA
(Studi Kasus Di Tiga Keluarga Tuna Susila Di Kota Makassar)"

No	Nama Pembimbing / Penguji	Pertanyaan / saran	Ket. Perbaikan	Hal.	Paraf
1.	Drs. Hj. Chamsiah Ishak, M.Pd	- Perbaiki latar belakang - Hilangkan ciri-ciri dan fungsi PSK - Perbaiki kerangka pikir	Telah diperbaiki	2 23-25 32	
2.	Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si	- Ikuti saran Penguji	Telah diperbaiki		
3.	Drs. H. Mustakim Nur Johar	- Perbaiki penulisan metode penelitian - Perjelas deskripsi fokus penelitian - Lengkapi sumbernya	Telah diperbaiki Telah diperbaiki Telah diperbaiki	33 34 6	
4.	Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si	- Tambah tehnik penarikan informan - Tambah kriteria informan	Telah diperbaiki	33 34	



KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN SOSIOLOGI

Alamat : Jl. A.P. Pettarani Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar Telp. (0411) 885105 Fax. (0411) 885105

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal penelitian skripsi dengan judul:

"POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA TUNA SUSILA" (Studi Kasus Di Tiga Keluarga Tuna Susila di Kota Makassar)".

NAMA : MUSDALIFA


NIM : 1163140035

PROGRAM STUDI : SOSIOLOGI

FAKULTAS : ILMU SOSIAL

Telah diseminarkan pada tanggal 19 Januari 2015 dan dianggap layak untuk melakukan penelitian.

Makassar, 26 Januari 2015


Musdalifa
NIM. 1163140035

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Drs. Hj. Chamsiah Ishak, M.Pd
NIP. 19540128 198505 2 001


Pembimbing II

Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si
NIP. 19651013 198903 1 003

Mengetahui:

Ketua Program Studi Sosiologi




Idham Irvansyah, S.Sos., M.Pd
NIP. 19721113 199903 1 002



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jalan Raya Pendidikan Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar
E-mail : FIS@UNM.ac.id

Nomor : 0788/UN36.6/PL/2015

29 Januari 2015

Lamp. : -

Hal : Pengesahan Judul Skripsi
dan Pembimbing

Yth. : Sdr. **Musdalifa**
di Makassar

Stambuk : 1163140035

Berdasarkan surat permohonan Saudara tertanggal 29 Januari 2015 perihal sebagaimana tercantum pada pokok surat ini, maka dengan ini disampaikan dengan hormat kepada Saudara bahwa rencana skripsi berjudul:

Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tuna Susila (Studi Kasus Di Keluarga tuna Susila Di Kota Makassar).

dengan pembimbing masing-masing :

1. Dra. Hj. Chamsiah Ishak, M.Pd.
2. Dr. Firdaus W Suhaeb, M.Si.

Dapat disetujui dan dinyatakan SAH.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dipergunakan seperlunya.

Disetujui dan
Ditandatangani oleh Dekan Bidang Akademik

Dr. Firmar Umar, M.Hum.
NIP. 19610812 198803 1 002

Tembusan:

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Ketua Prodi Sosiologi



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jalan Raya Pendidikan Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar
E-mail :

Nomor : 0789/UN36.6/PL/2015

29 Januari 2015

Lamp. : -

Hal : Permintaan Izin Melaksanakan
Penelitian

Yth. : GUBERNUR PROVINSI SULAWESI SELATAN
cq. Kepala UPT P2T BKPM Provinsi Sulawesi Selatan

Dimohon dengan hormat kiranya kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini, dapat diberikan izin mengadakan penelitian di: **Makassar** angka penulisan skripsi.

N a m a : **Musdalifa**

S t a m b u k : 1163140035

Jurusan/Program Studi : Sosiologi

Dosen Pembimbing :

1. Dra. Hj. Chamsiah Ishak, M.Pd.
2. Dr. Firdaus W Suhaeb, M.Si.

Masalah yang diteliti :

Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tuna Susila (Studi Kasus Di Keluarga tuna Susila Di Kota Makassar).

Atas bantuan dan kerjasama Bapak, kami ucapkan terima kasih.


Dekan Bidang Akademik
Dr. Birnan Untar, M.Hum.
NIP. 19610812 198803 1 002

Tembusan:

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Ketua Prodi Sosiologi



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
Unit Pelaksana Teknis – Pelayanan Perizinan Terpadu
Jln. Bougenville No. 5 Telp (0411) 441077 Fax (0411) 448936
MAKASSAR 90222

Makassar, 02 Februari 2015

Kepada

Yth. Walikota Makassar

di-
Makassar

Nomor : 01058/P2T-BKPM/19.36P/VII/02/2015
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ilmu Sosial UNM Makassar Nomor : 0789/UN36.6/PL/2015 tanggal 29 Januari 2015 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini :

Nama : Musdalifa
Nomor Pokok : 1163140035
Program Studi : Sosiologi
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Raya Pendidikan Kampus UNM Gunung Sari Baru, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

"POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA TUNA SUSILA (STUDI KASUS DI KELUARGA TUNA SUSILA DI KOTA MAKASSAR)"

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 16 Februari s/d 16 Maret 2015

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperturnya.

a.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
PIT KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL
DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



H. IRMAN YASIN LIMPO, SH.
Pangkat : Pembina Utama Madya, IV/d
NIP : 19670824 199403 1 008

TEMBUSAN : Kepada Yth:

1. Dekan Fak. Ilmu Sosial UNM Makassar di Makassar.
2. Peringkat

website : <http://p2tbkpm.d.sulselprov.go.id> , email : p2t_provsulsel@yahoo.co.id





BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 315867
Email : Kesbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>



Makassar, 02 Februari 2015

Kepada

Nomor : 070 / 246 -II/BKBP/II/2015
Sifat :
Perihal : Izin Penelitian

Yth. 1. KEPALA DINAS SOSIAL
KOTA MAKASSAR
2. CAMAT WAJO KOTA MAKASSAR

Di -
MAKASSAR

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 01058/P2T-BKPM/19.36P/II/02/2015, Tanggal 02 Februari 2015, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa :

Nama : Musdalifa
NIM / Jurusan : 1163140035/ Sosiologi
Instansi/Pekerjaan : Mahasiswa UNM
Alamat : Jl. Raya Pendidikan Kampus NM Gunung Sari baru, Makassar
Judul : "POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA TUNA SUSILA (STUDI KASUS DI KELUARGA TUNA SUSILA DI KOTA MAKASSAR "

Bermaksud mengadakan **Penelitian** pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka **Penyusunan Skripsi** sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal **16 Februari s/d 16 Maret 2015**.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat **menyetujui** dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

A.n. WALIKOTA MAKASSAR



BADAN KESBANG DAN POLITIK
UD. SEKOLAH

DR. IMRAN TADJUDDIN, M.Si

Pembina Tk I
: 19640831 199203 1 009

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prop. Sul – Sel. di Makassar;
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prop. Sul Sel di Makassar;
3. Dekan Fak. Ilmu Sosial UNM Makassar di Makassar;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
KECAMATAN WAJO

JALAN. SARAPPO NO. 54 TELP 0411- 316649

Makassar, 17 Februari 2015

Nomor : 070 / 40 / KW/III/ 2015
Perihal : Izin Penelitian

Kepada

Yth 1. LURAH PATTUNUANG
2. LURAH ENDE
3. LURAH MELAYU BARU

Di –
Makassar

Dengan Hormat,

Berdasarkan Surat dari Kantor Kesatuan Bangsa Dan Perlindungan Masyarakat,
Nomor: **070/246-II/BKBP/II/2015** ,Tanggal 05 Februari 2015, tentang perihal tersebut di
Atas, maka bersama ini disampaikan kepada Saudara bahwa :

Nama : **Musdalifah**
NIM / Jurusan : 1163140035 / Sosiologi
Instansi / Pekerjaan : Mahasiswa UNM
Alamat : Jl. raya Pendidikan Kampus UNM Gunung sari baru Mks
Judul : **" POLA PENGASUH ANAK PADA KELUARGA TUNA SUSILA
(STUDI KASUS DI KELUARGA TUNA SUSILA DI KOTA
MAKASSAR)"**

Bermaksud mengadakan Penelitian / Survey pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka
Penyusunan Skripsi dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal **16 Februari s/d
16 Maret 2015**

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat menyetujui dan harap diberikan
bantuan dan fasilitas seperlunya untuk keperluan penelitian tersebut.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan
melaporkan hasilnya kepada Pemerintah Kecamatan Wajo.

An. Camat Wajo
Kasubag Umum & Kepegawaian


ILHAMRA, SE
Pangkat: Penata Tk. I
NIP. 19760704 200012 2 002

Tembusan :

1. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kota Makassar
2. Arsip

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul :

“Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tuna Susila (Studi Kasus pada tiga keluarga tuna susila di kota Makassar)”.

NAMA : MUSDALIFA


NIM : 1163140035

PROGRAM STUDI : SOSIOLOGI

FAKULTAS : ILMU SOSIAL

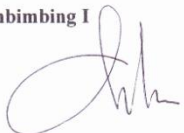
Setelah diperiksa dan diteliti, telah memenuhi syarat untuk dihadapkan pada Seminar Hasil.

Makassar, April 2015

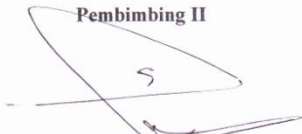

Musdalifa
NIM. 1163140035

Menyetujui,

Pembimbing I

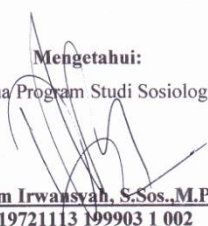

Drs. Hj. Chamsiah Ishak, M.Pd
NIP. 19540128 198505 2 001

Pembimbing II


Dr. Firdaus W. Sulaeb, M.Si
NIP. 19651013 198903 1 003

Mengetahui:

Ketua Program Studi Sosiologi


Idham Irwansyah, S.Sos., M.Pd
NIP. 19721113 199903 1 002

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul :

“Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tuna Susila (Studi Kasus pada tiga keluarga tuna susila di kota Makassar)”.

NAMA : MUSDALIFA


NIM : 1163140035

PROGRAM STUDI : SOSIOLOGI

FAKULTAS : ILMU SOSIAL

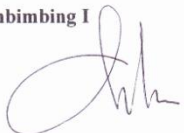
Setelah diperiksa dan diteliti, telah memenuhi syarat untuk dihadapkan pada Seminar Hasil.

Makassar, April 2015

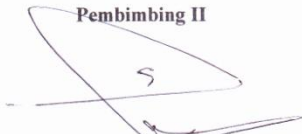

Musdalifa
NIM. 1163140035

Menyetujui,

Pembimbing I

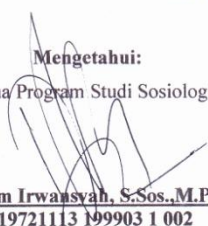

Drs. Hj. Chamsiah Ishak, M.Pd
NIP. 19540128 198505 2 001

Pembimbing II


Dr. Firdaus W. Sulaeb, M.Si
NIP. 19651013 198903 1 003

Mengetahui:

Ketua Program Studi Sosiologi


Idham Irwansyah, S.Sos., M.Pd
NIP. 19721113 199903 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

Alamat : Kampus UNM Gunung Sari Baru Telp. (0411) 885105 Fax. (0411) 885105



Nomor : 022/UN36.6.4/KP/2015
Lampiran : Hasil Penelitian
Hal : Undangan

Kepada YTH: Bapak/Ibu
Di-
Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri Seminar Hasil mahasiswa dalam rangka penyusunan skripsi atas nama:

Nama	: Musdalifa
N I M	: 1163140035
Program Studi	: Sosiologi
Pembimbing I	: Dra. Hj. Chamsiah Ishak, M.Pd.
Pembimbing II	: Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si
Moderator	: Mario, S.Sos., M.Si
Penanggap I	: Drs. H. Mustakim Nur Johar
Penanggap II	: Dr. Hj. Musdalifah Mustadjar, M.Si
Judul	: "POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA TUNA SUSILA (Studi Kasus Pada Tiga Keluarga Tuna Susila di Kota Makassar)"

Seminar tersebut Insya Allah diselenggarakan:

Hari/Tanggal	: Rabu, 13 Mei 2015
P u k u l	: 09.00 –Selesai.
T e m p a t	: Gedung BE.102 (Ruang Dosen Jur. Sosiologi)

Demikian penyampaian kami, atas kehadiran Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Makassar, 08 Mei 2015
Ketua Program Studi Sosiologi

Idham Irwansyah, S.Sos., M.Pd.
NIP. 19721113 199903 1 002



KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN SOSIOLOGI

Alamat : Jl. A.P. Pettarani Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar Telp. (0411) 885105 Fax. (0411) 885105

HASIL EVALUASI SEMINAR HASIL

AMA : MUSDALIFA
IM : 1163140035
URUSAN : SOSIOLOGI
ROGRAM STUDI : SOSIOLOGI (S1)
AKULTAS : ILMU SOSIAL
UDUL : "POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA TUNA SUSILA (Studi Kasus Pada Lima Keluarga Tuna Susila di Kota Makassar) "

No	Nama Pembimbing / Penguji	Pertanyaan / saran	Ket. Perbaikan	Hal.	Paraf
1.	Drs. Hj. Chamsiah Ishak, M.Pd	- Tambahkan informan 2 orang	Telah diperbaiki	-	
2.	Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si	- Perbaiki kesimpulan - Perbaiki abstrak	Telah diperbaiki	-	
3.	Drs. H. Mustakim Nut Johar	- Tambahkan pemahaman agama dari Wanita tuna susila - Ganti istilah PSK jadi wanita tuna susila	Telah diperbaiki Telah ditambahkan .		
4.	Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si	- Ikuti saran pembimbing	Telah diperbaiki		



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jalan Raya Pendidikan Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar
E-mail : info@unm.ac.id

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 2965/UN36.6/KM/2015

**DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Membacakan : Surat Ketua Program Studi Sosiologi
Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999
3. Keputusan Rektor Nomor 4958/H.36/KP/2009

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Dosen yang tersebut namanya di bawah ini sebagai Panitia Ujian Skripsi Mahasiswa :

Nama : Musdalifa

Nomor Stambuk : 1163140035

Program Studi : Sosiologi

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tuna Susila (Studi Kasus Pada Lima Keluarga Tuna Susila Di Kota Makassar).

dengan susunan Panitia Ujian Skripsi sbb :

1. Ketua : Dekan FIS UNM

2. Sekretaris : Idham Irwansyah, S.Sos., M.Pd.

3. Anggota:

3.1. Pembimbing I : Dra. Hj. Chamsiah Ishak, M.Pd.

3.2. Pembimbing II : Dr. Firdaus W Suhaeb, M.Si.

3.3. Penguji I : Drs. H. Mustakim Nur Djohar.

3.4. Penguji II : Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si.

Panitia Ujian Skripsi bertugas memeriksa dan menilai skripsi mahasiswa tersebut sesuai dengan peraturan dan pedoman penilaian.



Ditetapkan di : Makassar

Pada tanggal : 04 Juni 2015

Dekan,

Dr. Firman Umar, M.Hum.

NIP. 19610812 198803 1 002

Surat Kuasa No. 2923/UN36.6/KP/2015

Tanggal : 03 Juni 2015



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jalan Raya Pendidikan Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar
E-mail :

Nomor : 2966/UN36.6/KM/2015

04 Juni 2015

Lamp. : -

Hal : Undangan Ujian Skripsi

N a m a : Musdalifa
Stambuk : 1163140035
Jurusan/Program Studi : Sosiologi

Kepada

Yth. 1. Pimpinan Fakultas (Ketua)
2. Idham Irwansyah, S.Sos., M.Pd. (Sekretaris)
3. Dra. Hj. Chamsiah Ishak, M.Pd. (Anggota/Pembimbing I)
4. Dr. Firdaus W Suhaeb, M.Si. (Anggota/Pembimbing II)
5. Drs. H. Mustakim Nur Djohar. (Anggota/Penguji I)
6. Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si. (Anggota/Penguji II)

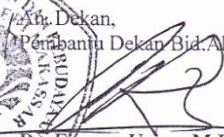
Dengan hormat kami mengharapkan kehadiran Bapak/Ibu untuk Ujian Skripsi mahasiswa tersebut di atas yang diadakan Insya Allah pada :

Hari / Tanggal : Rabu/ 10 Juni 2015

P u k u l : 09.00 s/d selesai Wita

T e m p a t : Ruang Dosen Sosiologi (Gedung Flamboyan BE 102)

Atas kehadiran dan kerjasama Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Yth. Dekan,
Pembantu Dekan Bid. Akademik

Dr. Erman Umar, M.Hum.
F I S NID 19610812 198803 1 002

Catatan:

1. Kiranya penguji berpakaian safari atau kemeja berdasi
2. Mohon jika penguji berhalangan diinformasikan secepatnya.
3. Ujian skripsi sah hanya apabila dibuka oleh dekan/ pimpinan fakultas yg ditunjuk oleh dekan.

Gambar I. Lokasi sepanjang jalan nusantara



Gambar II. Foto bersama informan





RIWAYAT HIDUP



Musdalifa lahir pada tanggal 09 Maret 1994 di Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Anak ketiga dari lima bersaudara yang merupakan buah hati dari pasangan Ismain dan Misyati.

Riwayat pendidikan :

Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SDN No. 44 Palangka kabupaten Sinjai pada tahun 1999 dan tamat pada tahun 2005, dan pada tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di SMP terbuka bikeru Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai, tamat pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah darul falah Bikeru dan tamat pada tahun 2011. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di Salah Satu Universitas di Kota Makassar yakni di Universitas Negeri Makassar (UNM) dan lulus di jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.